

URGENSI PEMBERIAN NAMA ISLAMI BAGI ANAK

(Tinjauan Pendidikan Islam)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

OLEH:

MINARNI

NIM: 16.1.01.0057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “URGENSI PEMBERIAN NAMA ISLAMI BAGI ANAK (Tinjauan Pendidikan Islam)” benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 14 Agustus 2020 M
24 Dzulhijah 1441 H

Penulis

MINARNI
NIM: 16.1.01.0057

PERSETUJUAN PEMBIMBNG

Skripsi yang berjudul “*Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam)*” oleh mahasiswa atas nama Minarni, NIM: 16.1.01.0057 mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan ke sidang munaqasyah.

Palu, 14 Agustus 2020 M
24 Dzulhijah 1441 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamlan, M.Ag
NIP. 19690606 199803 1 002

Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag
NIP. 19751107 200701 1 016

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada nabi Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya..

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Sinosi dan Ibunda Ros'Aning yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd. sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan segenap unsur pemimpin IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK) dan segenap unsur pemimpin yang telah membantu

penulis dalam proses administrasi sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar sejak awal proses penulisan skripsi ini.

4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Suharnis S. Ag., M.Ag yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag. Sebagai Pembimbing I dan Bapak Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi, baik menyangkut pemberian materi mata kuliah maupun pelayanan administrasinya.
8. Saudara dan Saudari Penulis, Dewi Puspita, Desi Wulandari, dan Arif yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat-sahabat penulis, yang selalu membantu dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT. Aamiin.

Palu, 14 Agustus 2020
24 Dzulhijah 1441 H

Penulis

Minarni
NIM. 16.1.01.0057

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Hal
1	Daftar nama-nama anak yang tidak sesuai dengan kaidah Islam	63
2	Daftar Kombinasi nama-nama anak	66
3	Daftar nama-nama anak dengan nama suku	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul Skripsi
2. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
3. Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
4. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
5. Kartu Seminar Proposal Skripsi
6. Surat Izin Penelitian Penyusunan Skripsi
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
8. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional	6
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Garis-Garis Besar Isi.....	14

BAB II HAK ANAK DAN PERAN ORANG TUA.....	16
A. Hak Anak Dalam Islam.....	16
B. Peran Orang Tua dalam Islam	19
C. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Islam.....	22

BAB III PEMBERIAN NAMA DALAM ISLAM	29
A. Kaidah Pemberian Nama Anak dalam Islam	29
B. Waktu Pemberian Nama Anak dalam Islam	33
C Nama yang Dianjurkan dan Dilarang.....	35

BAB IV TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBERIAN NAMA ISLAMI BAGI ANAK	42
A. Urgensi Nama (Perspektif Teoritis)	42
B. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Nama Islami.....	52
C. Fenomena Pemberian Nama Anak (Analisis Kritis).....	62
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberian Nama yang Baik Kepada Anak	70
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Penelitian.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	76

ABSTRAK

Nama : Minarni

Nim : 16.1.01.0057

Judul Skripsi : Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam)

Skripsi ini membahas tentang “ Urgensi Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam), adapun permasalahan dalam skripsi ini yaitu bagaimana kaidah pemberian nama dalam Islam dan bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap pemberian nama Islami bagi anak dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kaidah pemberian nama anak dalam Islam dan untuk mengetahui tinjauan pendidikan Islam terhadap pemberian nama Islami bagi anak.

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan melakukan pengkajian mengenai konsep dan teori dengan menjadikan buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi lainnya sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengelolaan data yang penulis lakukan yaitu: menggali ide umum tentang penelitian, mencari informasi yang mendukung topik penelitian, mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang digunakan dalam penelitian, mencari dan menemukan bacaan yang mendukung penelitian, reorganisasi bahan dan membuat catatan penelitian, review dan memperkaya bacaan, dan reorganisasi bahan kembali dan menulis hasil penelitian.

Hasil penelitian yang penulis peroleh dari hasil analisis yaitu bahwa kaidah pemberian nama anak oleh orang tuanya yaitu: nama tersebut haruslah indah secara lafal dan memiliki makna yang baik. Adapun hal yang menyebabkan sebuah nama yang diberikan oleh orang tua haruslah baik dan bermakna diantaranya yaitu; Sebagai panggilan di akhirat, mempengaruhi psikologis, mempengaruhi kepribadian, sebuah doa dan harapan, dan membentuk karakter dan

Implikasi dari penelitian ini yaitu kiranya para orang tua terkhusus orang-orang yang beragama Islam agar kedepannya lebih bijak dalam memberikan nama kepada anak dengan mempertimbangan hal-hal yang akan terjadi kedepannya, karena sebuah nama dapat mempengaruhi psikologis dan kepribadian sang anak dan juga dalam Islam sendiri meyakini bahwa sebuah nama yang diberikan oleh orang tua di dunia ini akan menjadi sebuah panggilan diakhirat kelak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama adalah wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada para nabi mulai nabi Adam as sampai Muhammad Saw, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan jasmaniah dan rohaniah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan masyarakat, yang terdiri atas ajaran tentang akidah (keyakinan kepada Allah Swt atau tauhid), ibadah (peribadatan secara ritual), akhlak (tata perilaku) dan muamalah (hal-hal kemasyarakatan).¹

Sebagian besar ulama bersepakat bahwa sumber ajaran Islam yang paling utama ada dua yaitu Al-qur'an dan As-sunnah, kemudian penalaran atau akal pikiran yaitu sebagai alat bantu untuk memahami Al-qur'an dan As-sunnah.² Sumber pendidikan Islam adalah acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya sudah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu.³

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Anfal : 20

¹ Deni irawan, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi, vol.x, No 2, Juli 2014. Diakses 27/12/2019

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2006). 169

³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006), 31

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, Padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).⁴

Ayat tersebut menjelaskan keharusan Al-qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman hidup dalam melakukan segala hal dalam hidup ini, karena di dalamnya terdapat berbagai aturan, baik yang berhubungan dengan aturan dunia maupun ukhrawi. Dalam kehidupan manusia sendiri baik yang berhubungan dengan urusan pribadi maupun keluarga telah diatur dalam Al-qur'an dan hadis. Salah satunya yaitu mengenai pemberian nama kepada anak. Walaupun dalam Al-qur'an sendiri tidak terdapat ayat yang secara langsung menjelaskan dengan detail tentang pemberian nama kepada anak, namun hal tersebut terdapat pada hadis Nabi.

Pemberian nama kepada anak terdapat kaidah-kaidah untuk memberikannya kepada anak. Pemberian nama kepada anak haruslah nama yang baik bagi anak. Dari Abu Dawud ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدٍ الطَّلَقَانِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ شَيْبٍ، عَنْ أَبِي وَهْبِ الْجُشَمِيِّ – وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016). 179

بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبِّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا
حَارِثٌ وَهُمَّامٌ وَأَفْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ.⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'id at-Thalqani, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhajir, al-Anshori telah berkata: Telah menceritakan kepada saya Aqil bin Syabib, dari Abi Wahbin al-Jusyami –seorang sahabat- ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Namakanlah (anak-anak kamu) dengan nama-nama para Nabi. Dan nama-nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Dan yang paling benar adalah Harits (yang bekerja dan beraktivitas) dan Hammam (yang aktif dan giat), serta yang paling buruk adalah Harbun (yang berarti peperangan) dan Murrah (yang berarti pahit). (HR. Abū Dāwūd).

Hadis diatas menjelaskan bagaimana seharusnya kedua orang tua memberi nama kepada anaknya yang memiliki makna dan arti yang baik. Pemberian nama yang baik dapat diambil dari nama-nama para nabi dan nama yang bersifat penghambaan kepada Allah SWT.

Islam memandang nama untuk seseorang bukan merupakan sesuatu yang sepele. Nama bukan hanya berupa gabungan huruf-huruf yang kemudian dirangkai dan menjadi identitas serta pembeda semata-mata. Nama mengandung sesuatu yang jauh lebih bermakna dari semua itu. Karena Islam sangat menekankan pentingnya seseorang muslim untuk memberikan nama yang baik maknanya bagi anak-anaknya. Nama seseorang dalam Islam dipandang sangat penting, karena di dalam sebuah nama terkandung doa, harapan serta tujuan dari sang pemberi nama. Oleh sebab itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi orang tua

⁵ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'as as-Sijistānī al-Azdī, Sunan Abī Dāwūd, Juz 4, Bab Fī Tagyīri al-Ismi al-Qabīḥ, no. 4950. 2108

untuk memilih nama terbaik bagi anaknya, baik dari sisi lafal dan maknanya, serta sesuai dengan syariat Islam.⁶

Secara tidak langsung nama yang baik sangat diutamakan. Hal ini dikarenakan dengan nama itulah akan terbentuk kepribadian tertentu bagi anak. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Nurul Chomaria, ada hubungan erat antara nama dengan orang yang dinamai⁷. Dengan kata lain nama dapat berpengaruh terhadap kedamaian jiwa anak. Pemberian nama yang baik akan mendorong yang mempunyai nama untuk berbuat baik, sesuai dengan makna yang terdapat pada namanya. Hal ini terjadi karena ia akan malu terhadap nama yang disandangnya bila namanya tidak sesuai dengan makna namanya. Dengan demikian dalam proses pemberian nama harus dilakukan dengan hati-hati, walaupun ada tokoh yang menyatakan “*apalah artinya sebuah nama*” namun sebagai orang muslim wajib memberikan nama yang baik untuk anak kita, sebab nama merupakan sebuah ungkapan, harapan, cita-cita, dan doa dari orang tua yang disematkan kepada anak sehingga ia bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nama yang disandangnya.

Dewasa ini para orang tua kerap kali memberikan nama buah hati mereka mengambil dari nama-nama para artis atau idola mereka yang bahkan nama-nama tersebut tidak mempunyai arti apapun. Mereka cenderung menamakan buah hati mereka untuk sekedar mengikuti zaman atau tren. Sebab dengan memberikan

⁶Naafi'ah dkk, *Kumpulan Nama-Nama Islami Penuh Makna*, (Yogyakarta:Al-Barokah, 2015), 5-6.

⁷ Nurul Chomaria, *Panduan Kehamilan Untuk Muslimah*, (Surakarta:Ziyad Books, 2015), 166.

nama-nama seperti tersebut akan lebih terkesan modern dimata orang lain. Selama ini untuk pemberian nama anak yang Islami kerap kali hanya diberikan oleh orang tua yang mempunyai pemahaman tentang agama, sementara yang lain biasanya hanya mengikut pada idola mereka, sesuai dengan suku mereka, atau mengikut pada nama-nama orang barat. Padahal Islam merupakan suatu agama yang mana segala aspek kehidupan manusia telah diatur didalamnya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist, termaksud pemberian nama, untuk itu sebagai orang tua dan calon orang tua sudah seharusnya memperhatikan pemberian nama kepada buah hati kita. Karena sesungguhnya nama yang disandang oleh seseorang akan mempengaruhi jiwa sianak dan juga nama tersebut akan digunakan untuk panggilan diakhirat kelak. Dengan dasar inilah penulis mengadakan penelitian "Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjaun Pendidikan Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kaidah pemberian nama dalam Islam?
2. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap pemberian nama Islami bagi anak?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitiann

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kaidah pemberian nama anak dalam Islam

- b. Untuk mengetahui tinjauan pendidikan Islam terhadap pemberian nama Islami bagi anak

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat ilmiah

Adapun manfaat ilmiah yang menjadi perhatian penulis dalam penulisan skripsi ini, sebagai pengembangan wawasan keilmuan, dan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian khususnya hal-hal yang menyangkut dengan pemberian nama kepada anak. Selain itu diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya memberikan nama yang baik kepada anak

b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis terkait dengan pemberian nama kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang positif, agar dapat mewujudkan kesadaran akan pentingnya memberikan nama yang islami kepada anak.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut dan terperinci hal-hal yang menjadi objek pembahasan dalam skripsi ini maka terlebih dahulu penulis menguraikan beberapa istilah dari judul skripsi ini yaitu: “*Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam)*”.

1. Urgensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata urgensi berarti keadaan yang mendesak atau pentingnya.⁸ Urgensi yaitu kata dasar dari *urgen* yang mendapat akhiran “i” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan atau yang terutama atau unsur yang terpenting.⁹ Jadi istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti.

2. Nama Islami

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nama berarti sebutan atau panggilan pada orang, binatang, dan sebagainya.¹⁰ Jadi nama adalah sebutan atau label yang diberikan kepada manusia, benda, tempat, produk (misalnya merk produk) dan bahkan gagasan atau konsep, yang biasanya digunakan untuk membedakan satu sama lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Islami berarti bersifat keislaman.¹¹ Jadi islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu. Sesuatu yang dimaksud bisa saja dalam bentuk karya seni, tradisi, pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang, teknologi, ajaran, produk hukum, lembaga, negara, dan lain-lain. Sesuatu disebut

⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 1995). 1693

⁹ Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004). 89

¹⁰ Departemen Pendidikan Sosial, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). 1021

¹¹ *Ibid.*, 1021

islami apabila nilai-nilai yang terkandung atau sistem yang bekerja di dalamnya mengadopsi ajaran Islam.¹²

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nama yang islami adalah sebutan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak ia lahir dengan bercorakkan kata-kata yang islami atau bernuansa Islam yang memiliki arti/makna yang baik

E. Tinjauan Pustaka

Dalam pengamatan peneliti terdapat beberapa buah karya penelitian yang relevan yang mempunyai tema hampir sama, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hamilatul Barroh, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Pemberian Nama Kepada Anak Menurut Hadist*. Penelitian ini membahas tentang pemberian nama kepada anak dengan menggunakan syarat-syarat yang telah ditetapkan atau diatur dalam Islam dengan merujuk pada hadist-hadist. Penelitian ini menggunakan metode tematik yang analisisnya menggunakan analisis data kualitatif-deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sangat pentingnya pemberian nama yang baik karena nama tersebut mengandung doa dan harapan dan nama juga dapat mempengaruhi psikologis sedangkan menurut hadis, pemberian nama terbagi menjadi 2 yaitu: nama yang disarankan yaitu nama tersebut mengandung doa yang baik dan nama-nama yang tidak disarankan yaitu nama yang bermakna buruk.

¹² [Http://kbbi.kemendikbud.go.id/enti/Islami](http://kbbi.kemendikbud.go.id/enti/Islami). Diakses 31/12/2019

2. Skripsi yang ditulis oleh Himatul Aliyati Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *Pemberian Nama dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Mendidik Kesalehan Anak*. penelitian ini membahas pemberian nama dalam perspektif Islam dan implikasi pemberian nama dalam perspektif Islam dalam mendidik kesalehan anak. penelitian ini menggunakan metode deduktif dan induktif yang analisisnya menggunakan logika telfektif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang dimaksud pemberian nama dalam Islam adalah kegiatan menyambut kelahiran bayi dengan memberikan nama kepada anak dengan menetapkan tujuan pemberian nama sesuai perintah Allah yang disunnahkan pada hari ke 7 bersamaan dengan aqiqah dengan kategori 5 golongan nama yaitu: nama wajib, nama Sunnah, nama mubah, nama makruh, dan nama haram.
3. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Karya Abdullah Nashih 'Ulwan (Depok, Fathan Prima Media, 2016). Buku ini menjelaskan tentang tata cara yang lengkap dan benar tentang pendidikan anak dalam Islam dan juga penamaan anak yang baru lahir dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya, meliputi; kapan anak tersebut diberi nama, nama-nama yang dianjurkan dan dibenci serta sunnah memberikan panggilan kepada anak dengan menggabungkan nama bapaknya.
4. *Tahapan Mendidik Anak*, Karya Jaamal Abdurrahman, (Bandung, Irsyad baitus salam, 2005). Buku ini menguraikan tentang tahapan mendidik anak

dengan menteladani cara rasulullah, termaksud juga tata cara pemberian nama.

5. *Selamat Datang Anakku Tercinta*, Karya Akhmad Muhaimin Azzet, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013) Buku ini menjelaskan tentang segala hal yang berkaitan dengan hadirnya buah hati berdasarkan nilai-nilai Islam. Mulai dari bagaimana memperlakukan ari-arinya, bagaimana mempersiapkan nama yang baik, mengapa perlu dikumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya, bagaimana cara beraqiqah, bagaimana tata cara mencukur rambut bayi, hingga bagaimana menahnik dan mendoakannya.
6. *Ada Apa dengan Nama* karya Ahmad Saifuddin Yusof (Grup Buku Karangfak: 2014). Buku ini menjelaskan tentang arti dan makna sebuah nama dibagi menjadi 2 yaitu makna *Haqiqi dan Majazi*, hokum memberikan nama selain bahasa Arab, perbedaan julukan nama disetiap daerah, kisah-kisah orang yang sukses berkat pemberian namanya dan juga hokum-hukum pemberian nama.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu. Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu

tujuan.¹³ Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu urgensi pemberian nama Islami kepada anak ditinjau dari pendidikan Islam. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari buku dan artikel-artikel yang dipublikasikan.¹⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka atau *library research* ialah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.¹⁵ Penelitian pustaka sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁶ Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.¹⁷ Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh adalah data kualitatif jadi tidak berbentuk angka-angka, tetapi data berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

¹³ Winarnho Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), 75.

¹⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : PT BumiAksara, 2013). 33

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2004), 9

¹⁶ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004). 3

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010). 134

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.¹⁸ Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan “Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam).

Mengingat data yang digunakan oleh penulis dari hasil karya tulis berupa buku, maka dalam pengumpulan data ini penulis menelusuri, kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan.¹⁹

3. Teknik Analisis data

Analisis mempunyai arti sifat uraian; penguraian, dan kupasan.²⁰ sedangkan data mempunyai arti keterangan atau bahan dasar yang digunakan untuk menyusun hipotesa.²¹ Analisis data adalah penelitian secara menyeluruh terhadap suatu hal atau peristiwa untuk mendapatkan suatu keterangan yang nyata untuk mendukung hasil analisis atau kesimpulan. Adapun teknik pengelolaan data yang penulis lakukan yaitu:

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka cipta, 1998). 236.

¹⁹ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) 103

²⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 9.

²¹ Ibid., 21.

- a. Menggali ide umum tentang penelitian
- b. Mencari informasi yang mendukung topik penelitian
- c. Mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang digunakan dalam penelitian
- d. Mencari dan menemukan bacaan yang mendukung penelitian
- e. Reorganisasi bahan dan membuat catatan penelitian
- f. Review dan memperkaya bacaan
- g. Reorganisasi bahan kembali dan menulis hasil penelitian.²²

Setelah data-data berhasil penulis kumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data yaitu dengan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dan analisis isi. Analisis kualitatif deskriptif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung, penelitian deskriptif-kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.²³ Kaitannya dengan pembahasan yaitu pada tahap analisis ini, dari hasil yang penulis dapatkan dari tahapan pengelolaan data kemudian diolah dan memadukannya dengan fenomena yang ada, yaitu fenomena terkait bagaimana para orang tua memberi nama anak mereka saat ini. Sedangkan analisis isi digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, maupun semua bahan lainnya.²⁴ Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat tokoh-

²² Ibid., 81

²³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) 134

²⁴ Afifudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 165

tokoh terkemuka yang kemudian penulis mengambil makna dan intisari dari pendapat tokoh tersebut yang berkenaan dengan pemberian nama kepada anak.

G. Garis-Garis Besar Isi

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi dalam skripsi ini, maka penulis menggambarkan garis-garis besarnya sebagai berikut:

BAB I: bab 1 merupakan bab pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/definisi operasional, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi.

BAB II: bab II menguraikan tentang kajian teori mengenai hak anak dan peran orang tua. Dalam bab ini dijelaskan tentang hak-hak anak terhadap orang tuanya, salah satunya yaitu mengenai hak anak untuk memperoleh nama yang baik. dan juga penjelasan akan peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka.

BAB III: bab III menguraikan tentang pemberian nama dalam Islam yang mencakup tentang kaidah pemberian nama dalam Islam, waktu pemberian nama kepada anak, dan nama yang dianjurkan dan dilarang yaitu terkait nama-nama yang diperbolehkan dan dilarang diberikan kepada anak dengan merujuk pada hadist Nabi.

BAB IV: bab IV menguraikan tentang tinjauan pendidikan Islam terhadap pemberian nama Islami bagi anak. dalam bab ini menjelaskan tentang urgensi nama menurut pandangan para tokoh-tokoh, tinjauan pendidikan islam

terhadap nama Islami, fenomena pemberian nama kepada anak, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pemberian nama yang baik kepada anak.

BAB V: bab V menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian penuli dan juga implikasi dari penelitian penulis.

BAB II

KONSEP KELUARGA DALAM ISLAM

A. *Hak-Hak Anak Dalam Islam*

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. kepada sepasang pasangan, kehadirannya dapat memberikan kebahagiaan tersendiri bagi pasangan tersebut untuk itu sudah seharusnya sebagai orang tua mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Di anugerahi seorang anak entah itu laki-laki maupun perempuan kedua orang tua sudah sepatutnya mensyukuri sebab hal tersebut sudah menjadi ketetapan Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Asy-syuara 49.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّا وَهَّابُونَ
يَشَاءُ الذُّكُورَ

Terjemahnya:

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.²⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT. memberikan anak laki-laki maupun perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki. Olehnya sebagai orang tua hendaknya selalu menerima dengan lapang tanpa ada perbedaan dalam

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016). 488

membesarkan anak tersebut, sebab Allah SWT. lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya.

Membesarkan seorang anak, tentunya terdapat aturan-aturan dalam mendidiknya agar menjadi seorang anak yang memiliki kepribadian seperti apa yang telah diharapkan. Dalam Islam sendiri, terdapat beberapa hal yang diatur perihal seorang anak, misalnya: masalah pemberian nama, pemberian asi, pengasuhan, ataupun pendidikannya. Hal tersebut telah diatur tidak lain adalah agar apa yang menjadi hak seorang anak dapat terpenuhi dengan baik. Adapun hak dasar anak yang wajib diberikan dan didapatkan oleh anak baik yang mempunyai orang tua maupun sudah tidak mempunyai orang tua sebab hak anak adalah sesuatu yang sudah selayaknya didapatkan oleh anak. Menurut konvensi hak anak (KHA) yang diratifikasi dalam Kepres No.36 Tahun 1997, terdapat 10 hak mutlak anak yaitu:

1. Hak Gembira (setiap anak berhak atas rasa gembira, dan kebahagiaan seorang anak itu harus dipenuhi).
2. Hak Pendidikan (setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak)
3. Hak Perlindungan (setiap anak berhak mendapatkan perlindungan, dilindungi dari segala tindak kekerasan dan penganiayaan)
4. Hak untuk memperoleh nama (setiap anak berhak memperoleh nama, sebagai salah satu identitas anak)
5. Hak atas kebangsaan (setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh apatride (tanpa kebangsaan)).
6. Hak makanan (setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh kembang dan mempertahankan hidupnya)
7. Hak kesehatan (setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi, anak harus dilayani dalam kesehatan)
8. Hak rekreasi (setiap anak berhak untuk rekreasi untuk refreshing, dan anak harus dilibatkan dalam memilih tempat rekreasi yang mereka inginkan)
9. Hak kesamaan (setiap anak berhak diperlakukan sama dimanapun dan kapanpun, tanpa ada tindak diskriminasi)
10. Hak peran dalam pembangunan (setiap anak berhak dilibatkan dalam

pembangunan negara, karena anak adalah masa depan bangsa).²⁶
 Sedang dalam al-qur'an dan hadist Nabi yang membicarakan mengenai

hak-hak anak, adapun hak yang harus diperoleh anak antara lain:

1. Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang.
2. Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka.
3. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan.
4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
5. Hak mendapatkan keadilan dan persamaan derajat.
6. Hak mendapatkan cinta kasih
7. Hak untuk bermain.²⁷

Pada dasarnya orang tua dan anak memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Sebagai orang tua kewajiban dan hak anak harus dipenuhi, dengan begitu anak juga dipastikan menjalankan kewajiban mereka sebagaimana mestinya sebab setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi tidak terkecuali anak-anak. Sebagaimana kita orang dewasa menginginkan kebutuhan kita terpenuhi demikian pula dengan anak. Kebutuhan anak sangatlah bersifat urgen sebab erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Terkait hak-hak untuk seorang anak, terdapat pula pendapat lain selain pendapat diatas mengenai hak-hak yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu:

- a. Mengajari menulis (dan membaca)
- b. Memberi nama yang baik
- c. Menikahkan ketika dewasa.²⁸

Dari beberapa uraian diatas menyatakan bahwa salah satu dari hak anak yaitu diberikan sebuah nama, tidak diragukan lagi bahwa masalah memberi nama ini termasuk masalah yang penting dalam kehidupan manusia, karena nama

²⁶ Annisa Nur Fitri, Agus Wahyudi Riana & Muhammad Ferdiansyah, *Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak*, Vol.2, No. 1. Diakses 11/07/2020

²⁷ Ibid., 3

²⁸ Didik Komaidi & Maya Vera Oktavia, *Annemarie Schimmel Rahasia Nama-Nama Islam*, (Yogyakarta: Kibar Pustaka, 2008) 26

sendiri akan menjadi pembentuk kepribadiannya dan akan menjadi panggilan untuk anak baik di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam sangat menganjurkan agar para orangtua memberikan nama kepada anaknya dengan kata dan makna yang indah, karena menurut Islam nama adalah sebuah doa dan harapan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Maka dari itu pemberian nama dalam Islam tidak boleh sembarangan. Islam memberikan aturan atau tata cara dalam memberi nama kepada anak agar para orangtua tidak salah dalam memberikan nama kepada anak-anaknya, karena nama sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan anak. Dan dianjurkan agar para orangtua memberikan anaknya nama dengan arti yang bagus, dan juga indah untuk dipanggil. Pemberian nama yang baik dapat diambil dari nama-nama para nabi, orang shaleh dari kalangan muslim dan yang sangat di utamakan yaitu bersifat penghambaan kepada Allah SWT.

B. Peran Orang Tua Dalam Islam

Orang tua merupakan salah satu aspek terpenting yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab orang tualah sumber pendidikan dan tempat bersosialisasi anak untuk pertama kalinya. Adapun pengertian orang tua sendiri yaitu:

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, orang tua adalah ayah ibu kandung.²⁹ Sedangkan secara istilah orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak baik melalui hubungan biologis maupun sosial.³⁰

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 629

Adapun pengertian orang tua menurut para ahli yaitu:

Thamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.³¹

Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa terutama dalam masa perkembangan.³²

A H. Hasanudin, orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya.³³

Jadi, dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang membesarkan seorang anak baik dikarenakan adanya hubungan biologis maupun tidak. Orang tua sendiri memegang peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan anak kedepannya. Adapun peran orang tua sendiri terhadap anaknya yaitu:

M. Ngalim, peranan ibu terhadap anak-anaknya yaitu:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
2. Pengasuh dan pemelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosional.³⁴

³⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua#:~:text=Menurut%20Thamrin%20Nasution%2C%20orang%20tua,dewasa%2C%20terutama%20dalam%20masa%20perkembangan. Di akses 13/09/2020

³¹https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_tua#:~:text=Menurut%20Thamrin%20Nasution%2C%20orang%20tua,dewasa%2C%20terutama%20dalam%20masa%20perkembangan. Di akses 13/09/2020

³² Ibid., Di akses 13/09/2020

³³ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984). 155

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). 82

Pendapat lain juga mengatakan, bahwa peran penting seorang ibu yang kodrati yaitu:

1. Mengandung.
2. Melahirkan.
3. Menyusui.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang ibu begitu penting perannya terhadap seorang anak sebab melalui ajaran dan didikannya seorang anak dapat tumbuh menjadi orang yang berarti maupun tidak sama sekali. Dan disamping itu selain seorang ibu, peran seorang ayah tidaklah kalah pentingnya terhadap anak.

Peran ayah sebagai kepala keluarga sering terfokus hanya pada usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama keuangan. Namun peran sang ayah lebih dari pada itu, sebab peran sang ayah sangat penting untuk membangun kecerdasan emosional anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian, dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang ayahnya tidak peduli.³⁶

Ngalim Purwanto,³⁷ dalam bukunya mengatakan bahwa peran lain dari seorang ayah terhadap anaknya yaitu:

1. Sumber kekuasaan dalam keluarga

³⁵Jamal Sahrodi DKK, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005). 93

³⁶Bunda Rezky, *Be a Smart Parent*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010). 72

³⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). 83

2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
6. Pendidik dalam segi-segi rasional.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa peran seorang ayah bukan hanya terkait pemenuhan kebutuhan keluarga namun peran sang ayah lebih dari pada itu. peran seorang ayah disamping tugas utamanya sebagai pencari nafkah juga bisa sebagai pengajar maupun pembentuk kepribadian seorang anak.

Terkait peran seorang ibu maupun ayah, keduanya sangatlah memegang peranan penting dalam pertumbuhan seorang anak. Peran dari keduanya tak dapat dipisahkan dari seorang anak sebab manakala peran dari kedua orang tua tersebut tidak didapatkan dengan baik oleh seorang anak bisa jadi hal tersebut akan memberikan dampak tersendiri pada dirinya yang bisa saja menuju pada arah negatif atau hal-hal yang kurang baik. peranan seorang ayah dan ibu sendiri terhadap anak tidak lain tujuannya yaitu agar seorang anak dapat tumbuh dengan merasakan kasih sayang seutuhnya dan agar anak tersebut menjadi seorang yang memiliki kepribadian baik seusai dengan apa yang diharapkan.

C. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Islam

Dalam Islam tanggung jawab merupakan sebuah amanah. Tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melakukan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang

berhubungan dengan perbuatan tersebut secara transparan menyebabkan orang percaya dan yakin, sehingga perbuatan tersebut mendapat imbalan baik maupun pujian dari orang lain.³⁸

Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi ilahiah secara abadi. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan orang tua untuk bertanggung jawab, bahkan mengharuskan orang tua menyelenggarakan sosialisasi, arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan karena anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT. yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya.³⁹

Dari uraian di atas tergambar bahwa tanggung jawab merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperhitungkan, sebab tanggung jawab merupakan sebuah amanah yang nantinya akan dipertanyakan keberhasilannya. Pembagian tanggung jawab sendiri sangatlah banyak bentuknya, ada yang berupa tanggung jawab terhadap apa yang kita pimpin, tanggung jawab terhadap tugas, tanggung jawab terhadap terhadap apa yang kita miliki, maupun tanggung jawab terhadap anak. Tanggung jawab terhadap anak merupakan salah satu tanggung jawab yang sangat penting, sebab seorang anak disamping dirinya dimintai pertanggung

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007). 104

³⁹ Nur Ahmad Yasin, *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Surabaya, Jurusan Hukum Perdata Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). 21-22

jawaban atas kehidupannya di dunia dan di akhirat, kelakpun kita sebagai orang tuanya akan dimintai pertanggungjawaban.

Imam Sajjad telah berkata:

Adapun yang menjadi hak anakmu ialah, engkau harus tahu bahwa ia adalah darimu. Engkau juga berkewajiban membantunya dalam masalah akhlak yang baik, mengenal Allah dan ketaatan kepada-Nya. Maka berkenaan dengannya hendaklah engkau seperti orang yang yakin akan mendapat pahala jika berbuat kebajikan kepadanya dan mendapat siksa jika berbuat jelek kepadanya.⁴⁰

Dari perkataan Imam Sajjad diatas dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang berasal dari kedua orang tuanya untuk itu, kedua orang tua diharuskan mempertanggungjawabkan perihal didikannya terhadap anaknya sendiri. Terkait hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua yaitu perihal didikannya terhadap akhlak anaknya yaitu bagaimana kedua orang tua bisa mendidik anaknya untuk mempunyai akhlak yang baik yang mana nantinya ia akan senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangannya. Dalam agama Islam sendiri, membebankan tanggung jawab anak. Pertama; kepada orang tua, bahkan Islam mengkhususkan keduanya dan menjadikannya sebagai suatu kewajiban bagi mereka. Allah SWT. Berfirman dalam Q.S At-tahrim : 6, kepada kedua orang tua tentang pendidikan anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

⁴⁰ Ibrahim Amini, Agar Tak Salah Mendidik, (Jakarta, Al-Huda, 2006). 57

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴¹

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah dari Allah SWT. kepada kepala keluarga untuk mendidik keluarganya ke jalan yang Allah ridhai yaitu dengan mengajarkan mereka kebaikan dan melarang mereka dari berbuat jahat.

Ibnu Qayim dalam Hamad Hasan menguatkan tentang tanggung jawab besar ini dengan mengatakan:

Sebagian ahli ilmu mengatakan, sesungguhnya Allah SWT. Akan memintai pertanggung jawaban para orang tua tentang pendidikan anak-anak mereka kelak pada hari kiamat sebelum Allah SWT. Meminta pertanggung jawaban anak terhadap orang tua mereka. Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anak mereka, anak juga mempunyai hak atas orang tua mereka.⁴²

Di antara tanggung jawab yang sudah jelas yang sangat diperhatikan serta dianjurkan oleh Islam dan sesuatu yang masuk akal jika dilihat dari sudut pandang logika yaitu tanggung jawab para pendidik terhadap orang-orang yang berada dipundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan, dan pendidikan. Hal ini secara hakikatnya adalah tanggung jawab yang besar, berat, dan sangat penting. Karena tanggung jawab ini telah dituntut dari mulai seseorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna.⁴³

Dari uraian tersebut tergambar bahwa tanggungjawab orang tualah yang sangat besar dan berat karena mereka harus memberikan didikan, pengajaran, dan

⁴¹ Ibid., 560

⁴² Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar*, (Jakarta, Cendekia sentra muslim, 2004), 23-25

⁴³ Ibid., 154

bimbingan kepada anak mereka yang mana didikan tersebut akan dinilai tidak hanya didunia saja tetapi diakhirat kelak didikan tersebut akan dipertanggungjawabkan. Olehnya kedua orang tua haruslah berhati-hati dalam membesarkan anaknya, karena setiap apa yang anak tersebut perbuat pertanggung jawabannya tiadk hanya dari diri anak tersebut akan tetapi orang tuapun ikut terlibat di dalamnya.

Adapun yang menjadi Pokok-pokok yang penting tentang tanggung jawab menurut pandangan kebanyakan para pendidik secara berurutan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan keimanan

Kewajiban orang tua dalam hal pendidikan keimanan ini adalah mendidik, mengajarkan, dan membimbing anak sesuai dengan aturan-aturan Islam, yaitu senantiasa selalu mengarahkan anak agar selalu mengikuti perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangannya. Pendidikan keimanan ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman dan pengajaran mengenai apa saja yang boleh dan dilarang dalam Islam dan hal tersebut dapat dilakukan sejak masa pertumbuhannya sehingga kelak ketika dewasa ia akan terbiasa dengan hal tersebut.

2. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Akhlak merupakan pondasi/dasar yang utama yang harus ditanamkan dalam mendidik anak sebab dengan akhlak akan menjadikan anak tersebut menjadi orang yang bermoral dan taat terhadap norma-norma yang ada. Pendidikan akhlak ini dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk selalu

melakukan amal kebaikan, memberikan nasehat, tuntunan, dan sebagainya, hal tersebut haruslah dilakukan sejak anak berusia dini agar hal tersebut dapat menjelma menjadi kebiasaannya.

3. Tanggung jawab pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani dalam hal ini bukanlah mata pelajaran mengenai gerak badan melainkan pendidikan yang erat dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak. Maka dari itu pendidikan jasmani yang harus dilaksanakan sejak anak masih kecil yaitu dipelihara dan dijaga kesehatan dan kebersihannya seperti diberikan makanan yang bergizi.

4. Tanggung jawab pendidikan akal

Pendidikan akal yang dimaksud adalah membentuk pola anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Maka dari itu pendidikan intelektual sangat diperhatikan dalam pendidikan anak agar mampu mengenal dan memahami berbagai ilmu pengetahuan sehingga mereka memiliki wawasan, pola pikir, dan daya analisis yang kesemuanya diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka selanjutnya.⁴⁴

5. Tanggung jawab pendidikan psikologis

Pendidikan psikis bagi anak adalah mendidik anak sejak mereka mengerti agar bersikap terpuji seperti berani terbuka, dan mandiri. Dalam pendidikan ini anak diajari untuk menghindari sifat-sifat buruk yang menghambat pertumbuhan kepribadiaanya. Seperti sifat minder, penakut, dengki, dan amarah.

⁴⁴ Ibid., 3-5

6. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dengan akhlak yang baik, agar ditengah-tengah masyarakat nanti akan mampu bergaul dan berperilaku dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

7. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud adalah upaya pengajaran, penyandaran dan penerangan terhadap masalah-masalah seksual kepada anak, sejak anak mulai mengenal masalah yang berkaitan dengan seksual.⁴⁵

Figur orang tua merupakan hal yang berperan penting dalam kehidupan anak sebab merekalah orang yang sering ditemui dan dilihat oleh seorang anak. Peran orang tua terhadap anak sangatlah penting dan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak sehingga orang tua harus memahami bagaimana tumbuh kembang anaknya dengan baik, untuk itu pokok-pokok penting tanggung jawab orang tua haruslah dilakukan dengan baik tanpa hanya mementingkan satu aspek saja akan tetapi menyeimbangkan segalanya agar tidak memicu sikap menyimpang maupun keadaan yang tidak diinginkan pada anak.

⁴⁵ Ilham sanjari, *Tanggung Orngtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadist, Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), 31-32

BAB III

PEMBERIAN NAMA DALAM ISLAM

A. Kaidah Pemberian Nama Anak dalam Islam

Islam adalah sebuah agama yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia melalui nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya berisi tentang aturan-aturan untuk dijadikan pedoman atau petunjuk bagi manusia. Aturan-aturan tersebut tertuang dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan As-sunnah. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-baqarah:2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁴⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Al-qur'an adalah petunjuk, dalam Al-qur'an telah dijelaskan mengenai segala hal tidak hanya berisi tentang penjelasan mengenai peribadatan saja akan tetapi Al-qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Walaupun begitu, namun dalam Al-qur'an sendiri terdapat beberapa hal yang tidak dijelaskan secara detail, olehnya hadistlah yang dijadikan sebagai penjelas secara detail tentang isi Al-qur'an. Sebagaimana kedudukan hadist yaitu sebagai penjelas mengenai hal-hal yang terdapat Al-qur'an. Seperti halnya mengenai pemberian nama kepada anak, dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang secara langsung menjelaskan mengenai kaidah-kaidah

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016). 2

pemberian nama kepada anak sedangkan sebuah nama sendiri sangatlah berarti dalam Islam, sebab nama tersebut diyakini sebagai panggilan, tidak hanya di dunia saja akan tetapi di akhirat kelak juga akan digunakan. Olehnya dalam hadistlah kaidah-kaidah pemberian nama kepada anak dijelaskan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدِ الطَّلَقَانِيِّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ شَيْبِ، عَنْ أَبِي وَهْبِ الْجُشَمِيِّ – وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهُمَامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ.⁴⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'id At-Thalqani, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhajir al-Anshori telah berkata: Telah menceritakan kepada saya Aqil bin Syabib, dari Abi Wahbin Al-Jusyami –seorang sahabat- ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Namakanlah (anak-anak kamu) dengan nama-nama para Nabi. Dan nama-nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Dan yang paling benar adalah Harits (yang bekerja dan beraktivitas) dan Hammam(yang aktif dan giat), serta yang paling buruk adalah Harbun (yang berarti peperangan) dan Murrah (yang berarti pahit). (HR. Abū Dāwūd).

Dalam hadist Abu Dawud dari Abu Ad-Darda' juga dijelaskan tentang sebuah nama, yang mana kelak nama tersebut akan digunakn sebagai panggilan di akhirat kelak.

⁴⁷ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Asy'as as-Sijistānī al-Azdī, Sunan Abī Dāwūd, Juz 4, Bab Fī Tagyīri al-Ismi al-Qabīḥ, no. 4950. 2108

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ تَذُ
عُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ.⁴⁸

Artinya:

Dari Abdullah bin Zakariyah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian karenanya perbaguslah nama kalian”. (H.R. Abu Daud).

Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa dalam pemberian nama sendiri ada aturan-aturan di dalam memberikannya kepada anak, seperti yang dijelaskan di atas bahwa hendaknya kedua orang tua memperbagus nama anak-anak mereka. Kata “perbaguslah” di artikan bahwa nama-nama tersebut hendaklah bagus secara lafal dan makna. Lebih lanjut, disebutkan bahwa nama-nama yang terbaik tersebut adalah nama-nama yang bersifat penghambaan kepada Allah dan nama-nama para nabi.

Pemberian nama kepada anak sendiri dianggap sebuah kaidah ilahiyah yang mendasar, sebab Allah SWT. memberi nama Adam dan Hawa di hari pertama menciptakan mereka. Dia juga mengajari Adam sebuah nama dan kemudian manusia mengikutinya. Pemberian nama adalah sebuah kaidah yang sangat penting bagi sebagian orang. Walaupun demikian, hanya orang-orang yang mempunyai pemahaman tentang agama yang memberi nilai khusus pada nama dan sangat memperhatikannya, karena hal tersebut sangatlah penting bagi mereka karena mereka meyakini bahwa sebuah nama adalah doa dan dengan nama tersebut orang-orang akan dipanggil di akhirat kelak.

Adapun kaidah pemberian nama anak oleh orang tuanya yaitu:

⁴⁸ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar-al-Jiil, t.th Juz IV) 289

1. Seorang bapak lebih berhak memberikan nama pada bayinya. Seorang ibu tidak berhak untuk menentang suaminya dalam masalah ini. Tapi akan lebih baik jika keduanya bermusyawarah dalam menentukan nama bayi. Jika keduanya berselisih maka yang berhak untuk menentukan nama bayinya adalah seorang bapak
2. Dalam hal memilih nama, seorang bapak wajib memilih nama yang bagus untuk anaknya, baik dari sisi lafal maupun maknanya. Bukan nama yang mengandung arti hal-hal yang dilarang atau ditentang syariat
3. Nama yang paling bagus dan disunahkan dalam Islam.⁴⁹

Sedang, dalam hal penamaan nama anak yang baik sesuai dengan kaidah dan syariah, adapun strategi pemberian nama yang baik yaitu:

1. Memberikan nama yang baik secara bahasa dan syariat
2. Memberikan nama kepada anak dengan dua suku kata
3. Memberikan nama kepada anak dengan nama-nama penghambaan kepada Allah dan dengan Asmaul-Husna (dari Al-Qur'an)
4. Memberikan nama kepada anak dengan nama-nama para Nabi
5. Memberikan nama kepada anak dengan nama-nama orang shaleh.⁵⁰

Memberi nama yang baik pada anak termaksud perkara yang sangat dianjurkan, memberikan nama untuk anak, sebaiknya menggunakan nama yang indah, baik dalam segi arti maupun panggilan, karena nama menurut Islam adalah sebuah do'a dengan harapan penyandang nama akan berperilaku dan bersikap sesuai dengan nama yang dinaminya. Pemberian nama kepada anak sendiri merupakan tanggung jawab kedua orang tua akan tetapi seorang bapaklah yang lebih berhak memberikan nama kepada si anak karena seorang bapak adalah pemimpin dalam keluarga. Namun akan lebih baik jika pemberian nama anak dilakukan dengan kesepakatan oleh kedua orang tua, tidak hanya sepihak saja, lalu kemudian memilihkan atau memberikan nama berdasarkan kaidah-kaidah pemberian nama dalam Islam.

⁴⁹ Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, (Jakarta, Pena Pundi Aksara, 2007), 221

⁵⁰ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Khusus Membangun Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015) 23

B. Waktu Pemberian Nama Anak dalam Islam

Memberi nama anak merupakan salah satu hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua. Dengan nama pemberian orang tuanya itu yang nantinya akan digunakan untuk memanggil sang anak dan nama itu juga yang akan membuat anak untuk mengidentifikasi dirinya.⁵¹ Pemberian nama dapat dilakukan pada hari pertama, ketiga, dan ketujuh dari hari kelahiran anak.⁵² Akan tetapi, berdasarkan hadist-hadist shahih, pendapat yang benar hanya dilakukan pada hari ketujuh.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ مَرَّتَهُنَّ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى (رواه ابو داود).⁵³

Artinya:

Hisyam bin Amar menceritakan kepada kami, Suaib bin Ishaq menceritakan kepada kami, Said bin Abi A'rubah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Hasan, dari Samurah, dari Nabi, Beliau bersabda: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuhnya dicukur rambutnya dan diberi nama." (H.R. Abu Daud).

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَمْرٍاءَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ ابْنِ جُنْدَبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

⁵¹Ibid., 125

⁵² Hartatik Ummu Rifaah, *Muslimah Menyambut Buah Hati*, (Solo: Aqwamedia, 2010), 70

⁵³ Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Ibrahim, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, Cet: 2 Kitab Aqiqah, Hadist No: 2839 (Riyadh: Darusalam, 1999), 1435

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ نَوْمَ سَابِعِهِ وَ يُحْلَقُ رَأْسُهُ وَ يُسَمَّى (رواه النسائي).⁵⁴

Artinya:

Amru bin Aliyun dan Muhammad bin Abdi Al-A'la mengabarkan kepada kami Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sai, Qatadah mengabarkan kepada kami dari Hasan dari Samurah bin Jundub dari Rasulullah, Beliau bersabda: "Setiap laki-laki digadaikan dengan aqiqahnya, maka hendaknya disembelih untuknya pada hari ketujuhnya (dari hari kelahirannya) dan dicukur rambutnya, serta diberi nama." (H.R. An-Nasai).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ ثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَ يُسَمَّى.⁵⁵

Artinya:

Hisyam bin Amar menceritakan kepada kami, Suaib bin Ishaq menceritakan kepada kami, Said bin Abi A'rubah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Hasan, dari Samurah, dari Nabi, Beliau bersabda: "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuhnya (dari kelahirannya) dicukur rambutnya dan diberi nama".

Hadist di atas menunjukkan hari ketujuh dipilih oleh Rasul untuk memberikan nama kepada anak yang baru dilahirkan. Karena hari tersebut merupakan jarak yang sudah cukup lama sehingga seorang muslim bisa berpikir dengan tenang memilihkan nama yang terbaik untuk buah hatinya.⁵⁶

⁵⁴ Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Ibrahim, *Sunan An-Nasai*, Jilid I, Cet: 2 Kitab Aqiqah, Hadist No:4225 (Riyadh: Darusalam, 1999), 2364

⁵⁵ Ahmad Yoswaji, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Ter. Muhammad Nashiruddin Al-Bani, Juz 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) 131

⁵⁶ Trezna dan Ricky, *Menjadikan Buah Hati Pintar, Sehat, dan Shaleh Sejak Dalam Kandungan Hingga Usia 5 Tahun*, (Bandung: Amanah Publishing, 2005), 28.

Pada hakikatnya memberikan nama kepada anak terdapat berbagai pendapat perihal memberikannya kepada anak. Dalam beberapa buku, artikel, maupun jurnal disebutkan bahwa waktu yang dianjurkan dalam pemberian nama kepada anak yaitu boleh pada hari kelahirannya, ketiga, dan ketujuh. Namun bila merujuk pada hadis di atas pemberian nama kepada anak dilakukan pada hari ketujuh bersamaan dengan dilakukannya aqiqah pada anak.

C. Nama Yang Dianjurkan dan Dilarang

1. Nama-nama yang dianjurkan:

Dalam Islam, ada hal-hal yang perlu diperhatikan ketika memberikan nama kepada anak. Hal-hal penting yang dimaksudkan adalah:

- a. Disunnahkan memberikan nama-nama yang baik dan indah (elok). Yang dimaksudkan adalah baik dalam pandangan syariat.
- b. Dianjurkan dan lebih disukai jika memberi nama dengan *Abdullah dan Abdurrahman*. Kedua nama ini sangat disukai Allah SWT. dan menunjukkan penghambaan kepada-Nya.
- c. Memberikan nama-nama bernuansa penghambaan kepada Allah SWT.
- d. Memberikan nama dengan nama-nama para Nabi
- e. Memberikan nama-nama orang shaleh dari kalangan kaum muslim.⁵⁷

Pemberian nama kepada anak, sebagaimana dijelaskan diatas bahwa dianjurkan untuk memberikan nama yang indah kepada anak. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kata indah tersebut maksudnya adalah yang baik dalam pandangan syariat yaitu indah secara lafal dan makna. Nama-nama yang indah tersebut dapat berupa nama yang bersifat penghambaan kepada Allah SWT. misalnya: Abdurrahman yang mempunyai arti hamba Allah yang maha pengasih,

⁵⁷ Tim IIDN Jogja, *Inspirasi Nama Bayi Islami*, (Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2015). 14-16

nama-nama para nabi, misalnya: Muhammad, Ibrahim, Ismail. Dan terakhir yaitu nama-nama orang shaleh dari kalangan muslim, misalnya: Bilal.

Terkait pemberian nama tersebut, tentunya ada hal lain yang ingin dicapai, bukan hanya karena dalam Islam meyakini sebuah nama akan digunakan sebagai panggilan di akhirat kelak. Namun, dari nama tersebut dapat dijadikan sebagai pengharapan dan sebuah doa untuk anak tersebut. Dengan diberikan nama-nama tersebut kiranya ada sebuah dorongan untuk membentuk atau memotivasi anak agar menjadi seperti nama yang disandangnya. Sebagai contoh: memberi nama anak dengan nama nabi, misalnya: Muhammad, dengan memberikan nama tersebut tentunya ada tujuan dari orang tua yaitu agar anak tersebut dapat meniru dan meneladani sifat-sifat nabi Muhammad. Sebagaimana kita ketahui bahwa Beliau adalah manusia yang Allah SWT. pilih untuk menyampaikan wahyu kepada seluruh umat manusia dan pada dirinya mempunyai sifat dan perilaku yang baik melebihi manusia pada umumnya.

2. Nama-nama yang dimakruhkan

Adapun nama-nama yang dimakruhkan untuk diberikan kepada anak yaitu:

a. Arti dan lafalnya tidak bagus

Sebagaimana telah disebutkan bahwa dalam memberikan nama kepada anak, merujuk pada hadist, dikatakan bahwa hendaknya perbaguslah nama anak-anak kalian. Olehnya, memberikan nama anak haruslah dengan lafal dan arti yang bagus, sebab hal tersebut telah dijelaskan dalam hadist. Dalam Islam sendiri meyakini bahwa hadist adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-qur'an yang mana di dalamnya berisi petunjuk. Untuk itu sebagai orang yang beragama Islam hendaknya mengikut apa yang telah Rasulullah sabdakan.

b. Nama orang fasik

Kata fasik memiliki makna tidak peduli terhadap perintah Tuhan (berarti: buruk kelakuan, jahat, berdosa besar) atau orang yang percaya kepada Allah SWT. tetapi tidak mengamalkan perintahnya bahkan melakukan perbuatan dosa.⁵⁸ Memberikan nama kepada anak dengan mengikut pada nama orang fasik tentunya hal tersebut akan memberikan dampak tersendiri bagi pemiliknya, yang mana kita ketahui bahwa nama adalah sebuah doa dan harapan tentunya jika memberikan anak dengan nama tersebut maka secara tidak langsung akan mendoakan dan mengharapkan agar anak tersebut menjadi bagian atau mengikut pada orang fasik tersebut.

c. Nama yang artinya menunjukkan dosa.

Dalam beberapa buku, artikel, maupun jurnal dijelaskan bahwa sebuah nama dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Untuk itu terkadang, orang tua memberi nama anak mereka dengan nama yang tergolong baik. Sebuah nama yang menunjukkan dosa atau maksiat tentunya nama tersebut tergolong negatif, sebagaimana telah dijelaskan bahwa nama dapat mempengaruhi kepribadian maka tentunya apabila memberikan nama kepada anak dengan nama yang menunjukkan dosa atau maksiat maka hal tersebut bisa saja akan mendorong pemilik nama untuk memiliki kepribadian seperti namanya.

d. Nama-nama malaikat

Sebagian ulama tidak menyukai penggunaan nama malaikat. Terlebih bila diberikan dengan anak perempuan. Didalam kutipan buku *Piss KTB* karya Abdullah Afif bahwasannya makruh menggunakan nama malaikat secara umum. Sedangkan Imam Malik memakruhkan penggunaan nama Jibril pada anak.⁵⁹

⁵⁸ <https://kbbi.web.id/fasik> diakses 24/07/2020

⁵⁹ Abdullah Afif, *Piss KTB: Tanya Jawab Islam*, (Yogyakarta: Tim Dakwah Pesantren, 2015) 3287-3288

e. Nama surah dalam Al-Qur'an

Memberi nama kepada anak dengan nama-nama Al-qur'an dan surah-surah didalamnya dilarang, seperti: Thaha, Yasin, Qaf, Nun, Hamim dan seterusnya.⁶⁰ Pemberian nama kepada anak dengan menggunakan nama surah dalam Al-qur'an hendaknya terlebih dahulu mengetahui arti atau makna nama surah tersebut sebab nama surah tersebut ada yang mempunyai dan tidak mempunyai makna yang baik. selagi nama surah tersebut baik maknanya maka boleh diberikan kepada anak. Misalnya: Annisa, Ibrahim, Yunus dan sebagainya, sedangkan pemberian nama surah yang tidak diperbolehkan misalnya: Al-baqarah, Al-humazah, Al-qariah, dan sebagainya, yang mana diketahui bahwa nama surah tersebut tidak memiliki makna yang baik. Memberikannya kepada anak tentunya mempunyai dampak sebab maknanya tidak baik, untuk itu dalam memberikan nama kepada anak walaupun kata-kata tersebut berasal dari Al-qur'an namun sangat diperlukan juga untuk mengetahui makna kata tersebut karena tidak semua kata-kata tersebut memiliki makna yang baik.

f. Nama yang secara langsung dilarang Rasulullah⁶¹

Nama yang secara langsung dilarang oleh Rasulullah, dapat terlihat dari hadist yang Beliau sabdakan. Merujuk pada hadist tersebut dikatakan bahwa nama yang paling buruk yaitu: Harbun (peperangan) dan Murrah yang berarti pahit, dari hal tersebut dapat tergambar bahwa nama-nama yang dilarang oleh Rasulullah yaitu nama-nama yang buruk dan memiliki makna yang buruk pula.

⁶⁰ Bakrie bin Abdillah Abu Zaid, *Tamiyatul Maulud Adab Wa Ahkam*, (Al-Malakah Al-Arobiyah as-Saudiyah: Dar Al-Asimah, t,th), 58

⁶¹ Naafi'ah dkk, *Kumpulan Nama-Nama Islami Penuh Makna*, (Yogyakarta, Al-Barokah, 2015), 120-123

Aktivitas yang berstatus hukum makruh dilarang namun tidak terdapat konsekuensi bila melakukannya. Atau dengan kata lain perbuatan makruh dapat diartikan sebagai perbuatan yang sebaiknya tidak dilakukan. Untuk itu akan lebih baik jika pemberian nama kepada anak hendaknya nama yang diajarkan dalam Islam sesuai dengan kaidah yang ada sebab hal-hal yang baik sudah dipastikan akan mendapatkan/membuahkan hasil yang baik, begitupun dengan pemberian nama kepada anak tentunya doa dan harapan yang terkandung dalam nama tersebut akan menjadi karakternya.

3. Nama-nama yang diharamkan

Adapun nama-nama yang diharamkan untuk diberikan kepada anak yaitu:

- a. Nama yang menunjukkan penghambaan kepada selain Allah
- b. Nama-nama Allah

Menurut Syaikh Utsaimin hal ini terbagi menjadi dua, yaitu:

 1. Yang diawali dengan "Al". misal Al-Aziz, Al-Hakim, dan sebagainya
 2. Jika yang dimaksud nama tersebut adalah makna sifat (seseorang), meskipun tidak diawali dengan "Al", itupun tidak boleh karena Nabi mengubah julukan Abul Hakam dan mengantinya dengan Abu Syuraih. Kecuali, pemberian nama tidak didahului dengan "Al" dan bukanlah makna sifat baginya, maka hal ini dibolehkan. Misal *Hakim* (bijaksana)
- c. Nama-nama berhala
- d. Nama-nama setan
- e. Nama-nama orang kafir.⁶²

Al-Khathabi,⁶³ mengatakan sehubungan dengan hal ini bahwa sesungguhnya Nabi telah menjelaskan makna yang dimaksud dan penyebab yang membuat pemberian nama seperti ini tidak disukai. Demikian itu karena pada

⁶² Ibid., 72-76

⁶³ Jamaal abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung, Irs yad baitus salam, 2005), 63

mulanya tidaklah sekali-kali mereka memberi nama-nama seperti itu, melainkan karena kebaikan makna yang dikandungnya, adakalanya untuk memohon berkah atau mengharapkan keoptimisan dari kebaikan makna yang dikandungnya. Nabi pun melarang mereka menggunakan nama-nama tersebut agar tidak menjadi bumerang bagi mereka yang berakibat kebalikan dari makna yang dimaksud oleh nama-nama tersebut.⁶⁴ Sebagaimana nama adalah doa dan panggilan saat hari akhir, maka menjadi tugas bagi orang tua untuk memberikan yang terbaik. Tidak hanya indah namun mesti diperhatikan apakah nama itu boleh digunakan dan tidak diharamkan dalam Islam.⁶⁵

Sebuah nama berperan sebagai sarana pengenalan, namun meski begitu nama bukan hanya sebagai bentuk identitas akan tetapi juga membawa pengaruh kepada pemiliknya untuk itu Islam menganjurkan untuk memberikan nama anak dengan nama yang baik dan memiliki arti yang baik pula.

⁶⁴ Ibid., 63

⁶⁵ Tim IIDN Jogja, *Inspirasi Nama Bayi Islami Terpopuler*, (Jakarta: Gradien Mediatama, 2015) 80

BAB IV

TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBERIAN NAMA ISLAMI BAGI ANAK

A. Urgensi Nama (Perspektif Teoritis)

Seorang anak merupakan salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. kepada kedua orang tua, Kehadirannya begitu dinantikan oleh orang tua sebab dengan kehadirannya sebuah rumah tangga akan menjadi lebih berwarna dan bermakna. Dalam menyambut kehadiran sang anak untuk pertama kali salah satu hal yang paling diutamakan dan dipersiapkan oleh orang tua untuk pertama kalinya yaitu memberikan nama kepada anaknya. Memberikan nama kepada anak sudah merupakan hak wajib yang harus diterima oleh anak sebagai sebuah identitas yang mana darinya ia akan mudah dikenal. Terkait hak anak mengenai pemberian nama, Islam telah mengatur atau memberikan kaidah-kaidah mengenai pemberian nama kepada anak.

Pemberian nama kepada anak dalam kaidah Islam haruslah nama-nama yang memiliki makna baik sebab dalam Islam meyakini bahwa nama tersebut akan digunakan sebagai panggilan diakhirat, dan juga dalam beberapa buku, jurnal maupun artikel dikatakan bahwa sebuah nama dapat mempengaruhi kepribadian dan psikologi anak. Olehnya, sebuah nama menjadi suatu hal yang sangat urgent. Walaupun untuk saat ini pemberian nama kepada anak yang memiliki makna baik masih dianggap sepele oleh sebagian orang. Namun terkait nama sendiri ada beberapa pendapat para ahli yang mengungkapkan akan pentingnya sebuah nama.

1. Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah⁶⁶

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat bahwa ada hubungan erat antara nama dengan yang dinamai, dengan kata lain akan berpengaruh kepada kedamaian seseorang. Selanjutnya beliau juga mengungkapkan bahwa pemberian nama yang baik akan mendorong yang punya nama untuk berbuat baik sesuai dengan makna yang terdapat dalam namanya. Hal ini terjadi karena ia merasa malu terhadap nama yang disandangnya bila perbuatannya tidak sesuai dengan makna namanya.

2. David Figlio⁶⁷

Ketua tim peneliti tersebut mengatakan. “Nama seperti sebuah kartu nama, yang memperkenalkan dan mengekspresikan karakter kita. Suara dan arti sebuah nama memiliki pengaruh langsung pada perilaku dan penilaian orang lain kepada kita.

3. Danesi dan Perron⁶⁸

Nama memiliki kaitan erat dengan identitas. Nama, menurutnya, memiliki sifat indeksikal, simbolis dan kadang-kadang ikonis. Nama bersifat indeksikal karena nama digunakan untuk mengidentifikasi individu yang berbeda dari individu lain. Dari aspek simbolis nama mengidentifikasikan asal muasal, jenis kelamin, kepercayaan, status sosial, dan identitas lain dari suatu individu. Sebagai produk kekuatan historis, nama acapkali bertalian dengan sistem konvensi sebuah masyarakat. Nama kadang-kadang juga bersifat ikonis, yang memiliki kesamaan aspek dengan individu yang diacu.

4. Djaili⁶⁹

Djaili, dalam buku “*Psikologi Pendidikan*”, menjelaskan adapun faktor perubahan karakter seorang anak itu dipengaruhi oleh 11 faktor. Faktor yang dominan mempengaruhi karakter anak ialah tentang “nama” walaupun hanya sekedar nama, namun memiliki pengaruh terhadap konsep diri karena baik atau tidaknya sebuah nama akan mempengaruhi terhadap kepribadian anak.

Dari pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa nama yang diberikan pada seseorang dapat mempunyai hubungan dengan pemiliknya walaupun tidak dapat diketahui secara pasti seberapa besar pengaruhnya pada diri

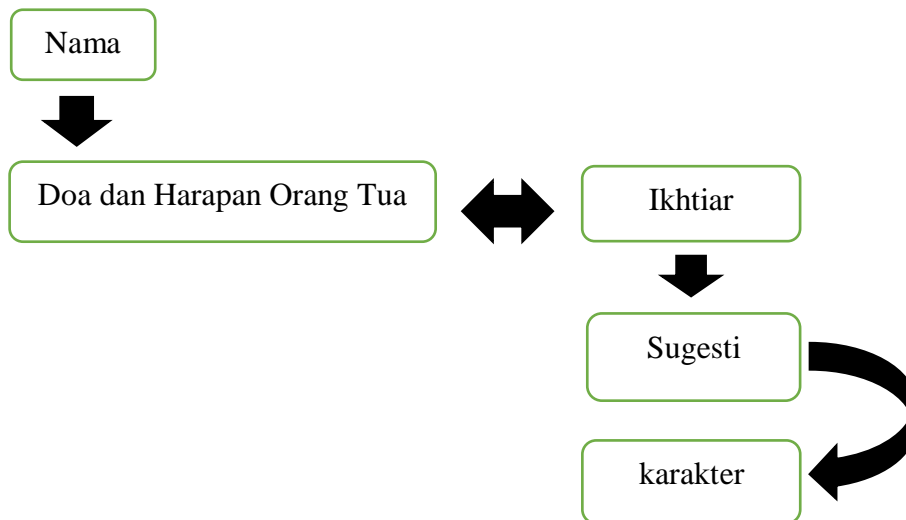
⁶⁶ Adnan Hasan Shaleh Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta; Gema Insani, 2007).
32

⁶⁷ Cahaya Asyifa, *Seberapa Pentingkah Arti Sebuah Nama Untuk Anak*, MuslimahDaily 19 Agustus 2016. Diakses 10/06/2020

⁶⁸ Nurhayati, *Negosiasi Identitas dalam Pemberian Nama*, Diakses 03/06/2020

⁶⁹ Aden Wijaya, *Managemen Keluarga Islami*, (Jakarta; Diandra Kreatif, 2017). 97-98

seseorang. Namun sebuah nama dapat memberi sugesti pada pemiliknya untuk itu nama yang diberikan akan bisa mempengaruhi karakter anak. Terkait beberapa uraian para ahli diatas, yang menjelaskan betapa urgennya sebuah nama, penulis menggambarkan pandangannya pada skema alur berikut ini;



Dari beberapa referensi yang penulis baca dan telusuri perihal nama yang diberikan kepada anak, penulis menyimpulkan hasilnya seperti pada skema di atas yang mana dari kesimpulan tersebut penulis merujuk pada Miftahul Akhyar Kertamuda dalam bukunya *Golden Age (Strategi khusus membentuk karakter emas pada anak usia dini)* yang mana di dalamnya juga dijelaskan bahwa perihal pemberian nama kepada anak dapat membentuk karakter.

Memberikan nama yang baik merupakan salah satu bagian dari strategi membentuk karakter Islami pada anak, dengan memberikan nama yang baik kepada anak yang baru lahir sesuai dengan kaidah dan syariah maka orang tua telah menanamkan niat yang kuat untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya.⁷⁰

- a. Nama sebagai doa dan harapan

⁷⁰ Miftahul Akhyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). 24

Sebuah nama yang diberikan oleh orang tua adalah identitas yang diberikan untuk membuatnya bisa dikenal. Nama yang diberikan tersebut terkadang memiliki dan tidak memiliki makna yang baik. Sebuah nama yang memiliki arti yang baik merupakan suatu bentuk doa dan harapan kedua orang tua kepada anaknya dengan berharap ia dapat menjadi seperti apa yang terdapat pada makna namanya. Nama sebagai sebuah doa yaitu nama tersebut apabila diucapkan oleh orang-orang maka secara tidak langsung ia akan terdoakan oleh orang tersebut untuk menjadi seperti arti dari sebuah namanya. Dan sebagai sebuah harapan diartikan orang tua memiliki pengharapan dengan memberikan nama tersebut maka ia akan menjadi seperti nama yang disandangnya.

Berkaitan tentang pemberian nama, sebagian orang berpendapat bahwa sebuah nama dapat memberikan pengaruh kepada orang yang dinamainya dan sebagian dari mereka juga berpendapat bahwa sebuah nama tidak dapat memberikan pengaruh kepada orang dinamainya, berkaitan dengan hal tersebut juga terdapat sebuah ungkapan yang sangat populer. *“Apalah arti sebuah nama”* yang dikemukakan oleh William Shakespeare seorang pujangga asal Inggris yang hidup pada abad ke 16.⁷¹

Berangkat dari pandangan tersebut dan sebuah anggapan bahwa nama tidak berarti sama sekali dan terkadang seorang yang memiliki nama yang baik juga mempunyai sifat yang melenceng. Sebagai contoh orang yang diberi nama Sidiq oleh orang tuanya namun dalam kenyataannya ia selalu berbohong kepada orang-orang yang berada disekitarnya, kini nama tersebut tidak lagi sesuai dengan

⁷¹ Fuad, <http://fuadthebolanger.blogspot.com/2012/09/apalah-arti-sebuah-nama.html>.
Diakses 04/08/2020

harapan dari orang tuanya. Itulah mengapa melihat dari beberapa fakta dan merujuk pada argument tersebut olehnya penulis menyimpulkan bahwa ikhtiar dari kedua orang tua lah sebagai salah satu faktor yang dapat membantu menjadikan sebuah nama tersebut menjadi berpengaruh pada karakter anak.

b. Ikhtiar

Untuk mewujudkan suatu hal yang kita inginkan, agar tercapai tentunya perlu tahapan-tahapan dalam mewujudkannya. Ikhtiar dan doa adalah hal yang dapat membantu dalam terwujudnya hal tersebut, sebab segala kebutuhan, keinginan, cita-cita, dan harapan dapat dicapai dengan sebuah usaha. Adapun pengertian dari ikhtiar yaitu:

Kata ikhtiar sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti alat, syarat untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Adapun secara istilah pengertian ikhtiar yakni, suatu usaha yang dilakukan dengan segala cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal, ikhtiar juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup, baik didunia maupun diakhirat.⁷²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ikhtiar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai atau memenuhi hal yang ia inginkan. Adapun kata Ikhtiar yang penulis maksudkan diatas berkaitan dengan pengaruh pemberian nama adalah kedua orang tua dalam memberikan nama kepada anaknya disamping telah diberikan nama yang indah lagi bermakna kedua orang tua juga harus bersungguh-sungguh untuk mewujudkan nama tersebut terbentuk menjadi karakter sang anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberitahukan maksud dan makna nama tersebut kepada sang anak

⁷² Zulkifli, *Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam, Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teaching Training*, Oktober 2016). 437

kemudian memberikannya pembelajaran dan didikan yang baik untuk mengontrol dirinya. Misalnya seseorang dengan nama Sidiq, untuk membentuknya menjadi seorang yang memiliki sifat jujur dalam dirinya kedua orang tuanya harus lebih dulu memberitahukan akan makna namanya yaitu *jujur* lalu memberikannya pembelajaran dan didikan mengenai apa itu jujur, manfaat dari kejujuran, mencontohkan perilaku jujur dan sebagainya. Dari proses ikhtiar tersebutlah yang kemudian dapat membentuk sugesti dalam benak anak tersebut.

c. Sugesti

Sugesti adalah pengaruh atas jiwa dan perilaku seseorang dengan maksud tertentu, sehingga pikiran dan kemauan terpengaruh olehnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sendiri, adalah pendapat yang dikemukakan, anjuran, saran, dan juga berarti pengaruh dan sebagainya yang dapat mengerakkan hati orang atau dorongan.⁷³ Adapun menurut pendapat para ahli yaitu:

Abu Ahmadi mengatakan bahwa sugesti adalah pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikendaki dari padanya.⁷⁴

Harwantiyoko, sugesti adalah suatu proses yang mempengaruhi dari individu terhadap individu lain, sehingga ia dapat menerima norma atau pedoman tingkah laku tertentu tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.⁷⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sugesti adalah suatu proses mempengaruhi jiwa dan pikiran seseorang untuk berbuat sesuai apa yang

⁷³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta; Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2001). 1097

⁷⁴ *Ibid.*, 157

⁷⁵ Harwantiyoko, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Dasar*, (Jakarta: Gundarma, 2005). 21

telah orang tersebut kehendaki padanya. Adapun sugesti yang penulis maksudkan berkaitan dengan pemberian nama yaitu penamaan nama terhadap seseorang oleh orang tuanya adalah sebuah doa, dengan memberikan nama yang mengandung arti positif maka secara tidak langsung orang tua tersebut memberikan sugesti positif pula terhadap anaknya agar termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan namanya dengan begitu suatu saat nama yang diberikan tersebut akan terbentuk menjadi karakter dalam diri anak, dan kemudian terkait dengan kata ikhtiar sebelumnya yaitu saat orang tua memberikan nama kepada anaknya kemudian mereka menginginkan anak tersebut mempunyai karakter sesuai dengan namanya, tentunya hal tersebut diperlukan ikhtiar/usaha dalam mewujudkannya. Pada proses ikhtiar tersebutlah akan tertanam sugesti pada benak si anak sebab dalam proses ikhtiar tersebut tentulah kedua orang tua selalu menanamkan atau memberi pengertian kepada si anak bahwa arti namanya adalah seperti ini maka seharusnya kamu berperilaku/memiliki pribadi sesuai dengan nama tersebut. Semakin seringnya kata atau pemahaman tersebut diberikan dan didengar oleh si anak maka hal tersebut akan tertanam pada alam bawah sadar si anak dan melahirkan sugesti dibenaknya. Dalam beberapa buku juga dijelaskan bahwa sebuah nama dapat memberikan sugesti kepada anak.

Sebuah nama dapat memberikan sugesti kepada anak, yakni pengaruh yang dapat menggerakkan hati untuk bertindak dan bersikap optimis.⁷⁶

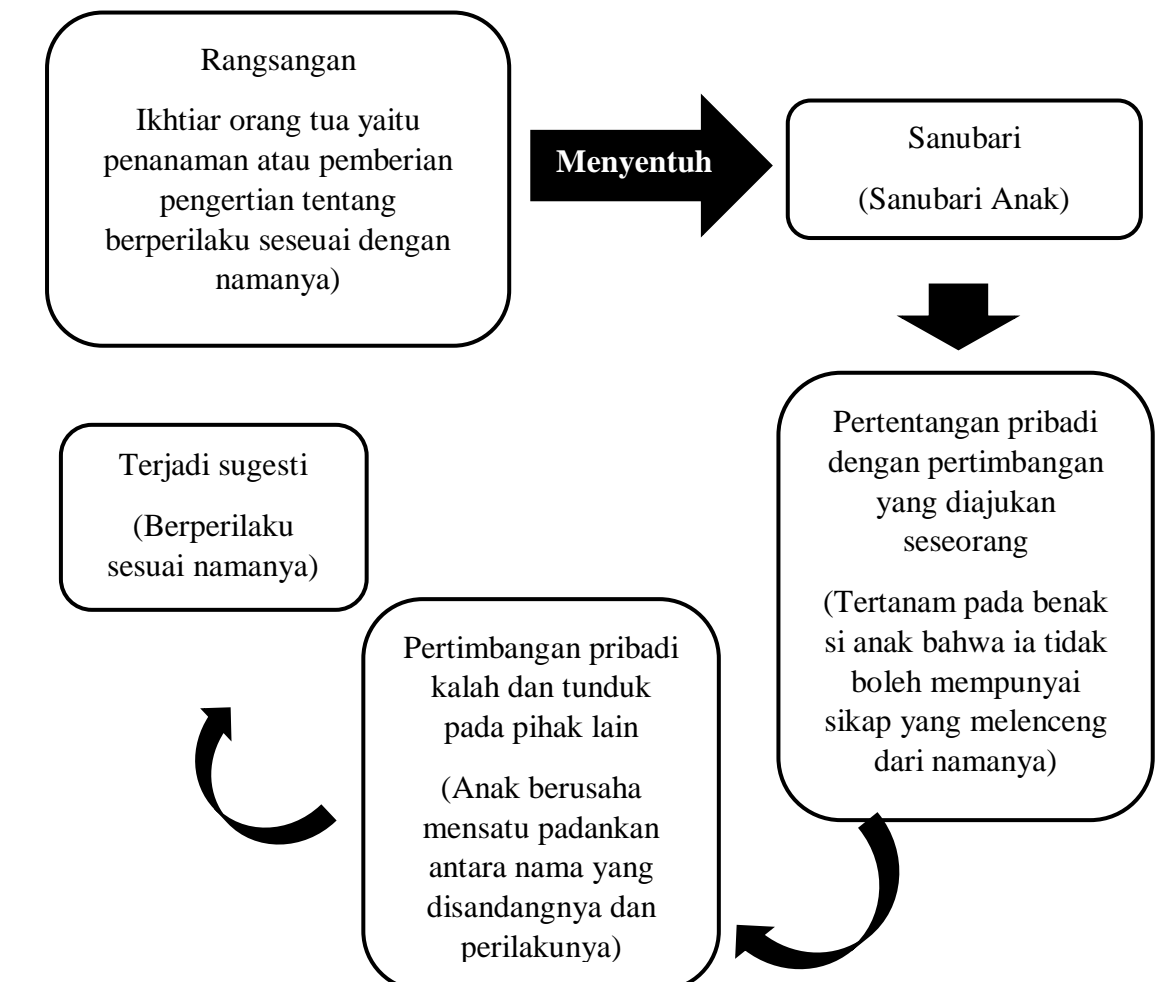
Sebagai agama yang kaffah maka memberikan nama terhadap seorang anak mendapat perhatian dari Islam. Nama bukanlah kata-kata tanpa arti tapi

⁷⁶ Mahfan, *Nama Anak Islami*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2013). 37

nama adalah sebetulnya doa dan harapan dari kedua orang tua kepada anak dan dapat memberi sugesti kepada orang yang menyandangnya.⁷⁷

Penamaan sebuah nama terhadap seseorang oleh orang tuanya adalah sebuah doa, dengan memberikan nama yang mengandung arti positif secara tidak langsung orang tua tersebut memberikan sugesti positif pula terhadap anaknya agar suatu saat kepribadian dan perilaku anak tersebut bisa seindah namanya yang mengandung doa.⁷⁸

Mengenai proses terbentuknya sugesti tersebut penulis menggambarkan pandangannya pada skema berikut, yang mana teori sugesti berikut merujuk pada teori Diana Septi Purnama dalam jurnalnya sugesti dan kelelahan.⁷⁹



⁷⁷ Ayesha El Himah, *Surat Untuk Muslimah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).

⁷⁸ Imam Chenxos Firmansyah, *Renta dan Koma*, (Jakarta: Perahu Litera, 2016). 14

⁷⁹ Diana Septi Purnama, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310878/pendidikan/10-sugesti-dan-kelelahan.pdf>. Diakses 04/08/2020

Setelah sugesti tersebut sudah tertanam pada benak si anak maka hal tersebut akan dijalankan dalam bentuk respon, yaitu berperilaku sesuai dengan nama yang disandanginya.

Salah satu proses awal dari sugesti sendiri yaitu masuknya sugesti kepikiran seseorang, dimengerti dan diterima, oleh pikiran bawah sadarnya. Setelah diterima maka sugesti ini dijalankan dalam bentuk respon tertentu yang disebut dengan *Efferent*.⁸⁰

Pada proses sugesti ini, apa yang telah orang tuanya tanamkan mengenai pengertian maupun pemahaman akan makna namanya akan tertanam pada benaknya sehingga apa yang telah tertanam pada benaknya akan ia jalankan sebagai bentuk respon dari pengaruh yang telah diberikan.

d. karakter

Dalam proses pemberian nama yang menuju pada terbentuknya karakter, sebagaimana yang penulis simpulkan bahwa hal tersebut dapat terjadi jika ada proses ikhtiar didalamnya yang dilakukan oleh orang tua maupun diri sendiri. Pada proses ikhtiar tersebut dilakukan dengan selalu memberikan pengertian dan pemahaman makna dari namanya, semakin sering hal tersebut di ucapkan maka hal tersebut akan tertanam pada alam bawah sadar seorang anak sehingga terjadilah sugesti dalam benaknya. Setelah proses sugesti tersebut dijalankan dalam bentuk respon maka hal tersebut akan memberikan pengaruh pada diri anak dan membentuk karakternya.

Adapun pengertian karakter yaitu:

Masnur muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

⁸⁰ Adi W. Gunawan, <https://www.adiwgunawan.com/articles/memahami-sugesti-lebih-dalam>. Diakses 14/06/2020

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁸¹

Muchlas Sumani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbebtuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸²

Agus wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku pada diri seseorang yang mana perilaku tersebut bersifat permanen ketika ia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya atau lingkungannya.

Sebuah nama bukan saja jadi identitas bagi pemiliknya, tapi juga dapat membentuk karakter dan mempengaruhi perkembangan emosi dan sifat pemiliknya secara langsung maupun tidak langsung dan sadar atau tidak sadar, setiap orang akan terdorong untuk memenuhi citra yang terkandung dalam namanya. Nama yang baik akan membawa anak mempunyai citra yang positif tentang dirinya.

Jadi, terkait sebuah persoalan apakah sebuah nama dapat membentuk karakter pada diri anak dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah nama dapat membentuk atau menjadi karakter pada diri anak. Namun seperti yang penulis gambarkan dan jelaskan sebelumnya bahwa sebuah nama dapat membentuk dan menjadi berpengaruh pada karakter anak, dan hal tersebut sangatlah bergantung pada diri orang tua. Sebagaimana nama adalah sebuah pengharapan dan doa dari

⁸¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 84

⁸² Muchlas Sumani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 43

⁸³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 33

mereka maka tentunya diperlukan ikhtiar dari mereka pula untuk mewujudkannya sebab suatu harapan maupun cita-cita tidak akan terwujud secara cuma-cuma jika tidak ada usaha yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan hadist nabi.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرََنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرََنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَ نَبِيَّ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ دِ الْإِيوَادِ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِبُهَيْمَةٍ جَمْعًا هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَاءٍ.⁸⁴

Artinya:

Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullâh memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin Abd Al-Rahmân memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama yahudi, nasrani, atau bahkan beragama majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain).

Dari hadist tersebut tergambar bahwa orang tua dapat membentuk anak mereka menjadi apa saja seperti yang mereka kehendaki karena seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah atau dalam keadaan kosong tanpa mengetahui sesuatu apapun. Untuk itu berkaitan tentang tentang pemberian nama kepada seorang anak, sebuah nama dapat terbentuk menjadi karakter pada diri anak jika kedua orang tua bersungguh-sungguh dalam mendidik, membimbing, dan memberikan pengajaran untuk bersikap seperti arti dari namanya dan tentunya hal

⁸⁴ mam al-Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri (Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamâmah, 1987), Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1293, Jilid I. 456.

tersebut haruslah dilakukan sejak dini agar hal tersebut menjadi kebiasaan anak, sebab sebuah karakter dapat dibentuk.

B. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Nama Islami

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kata terakhir ini yang diungkap di Alqur'an. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah SWT. pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal).⁸⁵ Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸⁶

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁸⁷

⁸⁵ HZ Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam*, (Jakarta; IKIP, 1988). 223

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung; Al-Ma'rif, 1980). 94

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1999). 32

Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁸⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pemberian bimbingan dan pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh seseorang guna menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri seseorang tersebut.

Ruang lingkup pendidikan Islam sendiri meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (akidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir, merasa, berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlaq al-karimah sebagai wujud manusia muslim.⁸⁹

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman akan ajaran Islam atau nilai-nilai keislaman dalam diri individu atau kepada seorang anak. Penanaman akan nilai-nilai Islam sendiri kepada anak dapat dilakukan mulai dari hal kecil yang sering kali dianggap sepele oleh para orang tua di zaman modern ini, yaitu perihal pemberian nama kepada anak. Memberikan nama kepada anak untuk saat ini diberikan begitu saja kepada sang anak tanpa mempertimbangkan keindahan dan makna nama tersebut. Dalam memaknai sebuah nama terkadang

⁸⁸ Ibid., 19

⁸⁹ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)*, Vol VII, No.1 (2018). 159

para orang tua cenderung berpikir bahwa nama adalah sesuatu yang tidak dapat memberikan apa-apa atau pengaruh kepada anak. Untuk itu, dewasa ini kerap kali para tua memberikan nama anak mereka untuk sekedar terdengar indah dan modern dimata orang-orang. Padahal terkait pemberian nama sendiri ada beberapa pendapat dari para tokoh yang mengatakan bahwa sebuah nama yang diberikan kepada seseorang dapat mempengaruhi kepribadian dan karakter anak tersebut dan juga dalam Islam sendiri diyakini bahwa nama yang diberikan oleh kedua orang tua kita di dunia ini akan menjadi panggilan di akhirat kelak. Untuk itu memberikan nama kepada anak haruslah kembali kepada kaidah-kaidah pemberian nama kepada anak dengan mempertimbangkan aspek keindahan dan makna nama tersebut serta yang tak kalah pentingnya yaitu bersifat penghambaan kepada Allah Swt. sebab hal tersebut amatlah Allah sukai.

Adapun hal-hal yang menyebabkan sebuah nama yang diberikan oleh orang tua haruslah baik dan bermakna diantaranya yaitu;

a. Panggilan di akhirat

Nama seseorang tidak hanya terpakai semasa hidup di dunia ini, tetapi terus terpakai sampai di akhirat. Di hadapan Allah kelak, ketika kita semua menghadapi panggilan dan perhitungan amal kita, nama yang kita pakai didunia inilah yang akan disebut untuk memanggil diri kita. Karena itu hendaklah para orang tua memberi nama yang baik lagi indah kepada anak-anaknya, nama yang mengandung pujian atau doa dan harapan atau semangat keluhuran.⁹⁰

⁹⁰ Yuli Farida, *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah (Mendidik Anak Islami ala Rasulullah Saw)*, (Jakarta; Media Pressindo, 2013). 61

Dalam hadist Abu Dawud dari Abu Ad-Darda' disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ (رواه ابو داود)

91.

Artinya:

Dari Abdullah bin Zakariyah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian karenanya perbaguslah nama kalian”. (H.R. Abu Daud)

Hadis di atas menjelaskan keharusan untuk memperindah nama yang kita miliki. Kata memperindah di atas memiliki makna bahwa bukan hanya lafalnya yang terdengar indah dimata orang-orang dan terlihat modern, akan tetapi makna kata indah tersebut memiliki makna bahwasahnya nama tersebut indah saat terdengar dan memiliki makna yang baik dan yang amat lebih baik yaitu bersifat penghambaan kepada Allah SWT. Perihal nama panggilan sendiri, seseorang kadangkala akan merasa malu atau minder pada dirinya sendiri jika nama yang disandangnya tidak indah, kepercayaan dirinya akan menurun terlebih lagi tidak dapat dipungkiri bahwa nama tersebut akan menjadi bahan ejekan untuk dirinya sehingga dalam keadaan tersebut ia akan menyalahkan kedua orang tuanya akan hal tersebut walaupun tidak secara langsung mengatakannya. Untuk itu sudah seharusnya nama untuk anak diperindah lagi memiliki arti yang baik agar ia

⁹¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar-al-Jiil, t.th Juz IV). 289

merasa penuh percaya diri dan memiliki rasa kebanggaan pada dirinya dengan namanya yang begitu indah.

Sebagaimana penjelasan penulis di atas terkait dampak panggilan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, yang mana dalam hal tersebut jumlah orang-orang yang berinteraksi dengan dirinya tidaklah sebanding dengan banyaknya orang-orang di akhirat kelak yang menanti namanya untuk dipanggil. Dapat kita bayangkan betapa kita akan merasa minder dengan orang-orang sebanyak itu yang mendengar nama kita dipanggil terlebih lagi nama tersebut tidak indah dan tak bermakna apapun.

b. Psikologis

Secara psikologis anak terpengaruh dengan nama dan panggilan yang diberikan kepadanya. Kadang anak merasa rendah diri karena nama yang diberikan oleh orangtuanya tidak mengandung makna yang mengagumkan. Hal ini terjadi karena kata dan tulisan yang pertama kali dikenal anak adalah namanya sendiri. Apabila nama yang diberikan oleh orang tuanya bagus, maka dia akan bangga dan mengekspresikannya dengan keceriaan. Sebaliknya jika nama yang diberikan tidak baik, akan mengakibatkan anak menjadi pemurung dan tidak menampilkan wajah keceriaan.⁹² Hakekat seorang anak, bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Orang tualah yang paling bertanggungjawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak; termaksud disini kebutuhan

⁹² Ibid., 32

fisik dan psikis. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang.⁹³

Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan psikologi anak, untuk itu kedua orang tua harus melakukan segala hal yang berhubungan dengan anak secara hati-hati agar tidak menimbulkan gangguan psikologi dalam diri anak. Dari uraian di atas telah dikatakan bahwa nama juga dapat berdampak pada psikologis anak karena kata pertama yang akan ia tulis pertama kali adalah namanya sendiri. Apabila nama yang disandangnya indah dan memiliki arti maka ia akan merasa bangga akan hal tersebut. Akan tetapi sebaliknya jika nama tersebut tidak indah dan memiliki arti yang jelek ia akan merasa tidak percaya diri pada dirinya terlebih lagi jika ia menyebutkan namanya didepan umum dan mendapatkan ejekan dari orang-orang disekitarnya hal tersebut dapat membuat ia merutuki dirinya sendiri mengapa ia harus diberikan nama yang seperti itu. Semakin banyak orang-orang yang menjelek-jelekkkan namanya maka hal tersebut dapat membuat si anak menjadi kepikaran akan hal tersebut dan dapat membuat dirinya mengalami depresi.

Sebagai contoh, ketika anak tersebut masuk sekolah untuk pertama kalinya. Ia bertemu dengan orang-orang baru di sekitarnya yang baru ia kenal, kemudian disaat ia mulai memperkenalkan dirinya dengan namanya yang tak indah dan tak memiliki arti yang baik ia akan mendapat ejekan dari teman-teman barunya dengan keadaan anak tersebut yang keadaan emosionalnya belum bisa terkontrol anak tersebut bisa jadi akan melakukan kekerasan pada teman-

⁹³ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta; PT BPK Gunung Mulya, 2008). 151

temannya yang mengejek namanya atau bahkan ketidaktahuan dirinya akan ejekan tersebut juga dapat menyebabkan ketidak inginan dirinya untuk bersekolah kembali karena ia telah kehilangan rasa kepercayaan dirinya, dari contoh tersebut sedikit tergambar bagaimana sebuah nama dapat mempengaruhi psikologi seorang anak untuk pertama kalinya saat ia mulai berinteraksi pertama kali dilingkungan sekolah. Terkait hal tersebutlah mengapa dalam Islam menganjurkan memberikan nama kepada anak haruslah yang baik dan memiliki arti yang baik, dalam sebuah hadis juga dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mengubah sebuah nama yang memiliki makna yang kurang baik sebab sebuah nama yang diberikan akan dijadikan sebagai panggilan di akhirat kelak dan juga sebagai pendorong atau motivasi bagi diri sendiri untuk memiliki kepribadian yang baik.

Pemberian nama yang Islami atau nama-nama yang mempunyai makna yang baik hal tersebut dapat sejalan dengan tujuan dari psikologi Islam yaitu adanya hubungan ruhaniah dengan sang pemilik ruh yaitu Allah Swt. sebab sebagaimana diketahui bahwa sebuah nama yang diberikan bisa menjadi motivasi atau pendorong dalam diri seseorang untuk berbuat seperti nama yang disandangnya, manakala orang tua memberikan nama kepada anak mereka dengan nama-nama yang bersifat penghambaan kepada Allah SWT. tentunya hal tersebut akan mendorong dirinya agar lebih dekat dengan Allah SWT. disamping itu seseorang yang lebih dekat atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. tentunya ada kedamaian dan kebahagiaan tersendiri yang dirasakan sebab hal tersebut dapat menenangkan jiwa.

c. Kepribadian

Nama dengan sesuatu yang dinamai memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, nama dapat menimbulkan pengaruh sesuai dengan maknanya. Namun tidak ada data akurat yang menjelaskan besarnya pengaruh makna nama terhadap perilaku orangnya. Tidak ada jaminan bahwa seseorang dapat bersikap seperti arti namanya. Orang yang bernama Ahmad (yang berarti terpuji), belum tentu mempunyai sifat dan perilaku yang terpuji bahkan bisa sebaliknya. Tetapi nama setidaknya dapat memberi sugesti, yakni pengaruh yang dapat menggerakkan hati untuk bertindak dan bersikap optimis.⁹⁴

Nama begitu mempunyai arti penting sebagai pembentuk sebuah kepribadian. Nama selalu melekat pada diri seseorang dan hal tersebut akan mensupport untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan makna apa yang terkandung di dalam nama tersebut. Pada gilirannya nanti, perbuatan dan perilaku itu akan menjelma menjadi sebuah kepribadian yang tidak jauh dari kandungan makna namanya itulah tujuan dari pemberian nama yang baik. Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari atau memahami akan makna namanya sehingga hal tersebut akan memotivasi dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan namanya sebab manakala pribadinya tidak sesuai dengan makna namanya maka hal tersebut akan melahirkan celaan dari orang-orang sekitarnya dan ia akan merasa minder akan hal tersebut. Untuk itu pemberian nama kepada anak dalam hadist dijelaskan untuk memberikan nama

⁹⁴ Mahfan, *Nama Anak Islami*, (Jakarta; Wahyu Media, 2013). 36-37

yang baik maknanya sebab berawal dari nama yang baik tersebut maka kepribadian yang baikpun akan melekat pada diri anak.

d. Harapan dan Doa

Ketika kita memberikan nama kepada anak, sebaiknya jangan terlepas dari harapan dan doa karena hal tersebut akan menjadi pengantar untuk membentuk pribadi anak. Nama yang mengandung doa atau harapan bisa membantu penyandang nama untuk berperilaku sesuai dengan makna nama yang disandangnya. Berbeda dengan nama yang tidak mengandung doa atau harapan. Walaupun nama tersebut bagus, tapi jika di dalamnya tidak mengandung doa atau harapan yang baik, maka pemberian nama tersebut kurang pas, seperti nama Juliana, karena lahir pada bulan Juli. Nama ini kurang pas, karena tidak mengandung doa atau harapan yang baik, walaupun tidak buruk. Apalagi jika nama dan arti nama tersebut buruk, hal ini akan sangat menurunkan harga diri, dan bisa menjadi penyebab nasib yang buruk karena sudut pandang masyarakat yang negatif.⁹⁵

Nama adalah sebuah doa dan harapan. Seperti itulah penafsiran dari kebanyakan orang, itulah mengapa setiap orang tua akan memberikan nama yang terbaik untuk anaknya karena dalam nama tersebut terselip doa dan harapan orang tua di dalamnya. Memasukan unsur agama ke dalam nama yang diberikan kepada anak juga dipercaya bisa menjadi doa yang terbaik untuk anak sebagai sebuah doa. Nama juga sangat penting. Seiring dengan sangat seringnya nama tersebut diucapkan oleh orang maka makna yang tersirat dalam nama tersebut akan

⁹⁵ Ibid., 93-94

semakin memberikan support kepada pemiliknya, agar ia mampu mewujudkan makna baik serta berperilaku sesuai dengan makna nama yang disandangnya.⁹⁶

Sebuah nama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan gambaran keinginan atau harapan pada anaknya kelak. Dengan memberi nama tersebut pada anaknya ia secara tidak langsung menaruh harapan atau mempunyai sebuah keinginan bahwa ia ingin menjadikan anak tersebut sesuai dengan nama yang disandangnya.

e. Karakter

Karakter adalah perilaku pada diri seseorang yang mana perilaku tersebut bersifat permanen ketika ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya atau lingkungannya dan sebuah karakter dapat dibentuk. Terkait pemberian nama kepada anak, sebuah nama yang diberikan oleh kedua orang tua dapat membentuk karakter pada diri anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun olehnya dari keadaan tersebut orang tua dapat membentuk karakter mereka melalui sebuah nama.

Sebagaimana penjelasan penulis sebelumnya, bahwa sebuah nama dapat membentuk karakter pada diri anak. Akan tetapi hal tersebut haruslah sejalan dengan usaha dari orang tua. Mulai dari sebuah nama yang memiliki makna baik maka hal tersebut menjadi pengantar untuk orang tua agar mendidiknya, membimbing, dan mengajari anak tersebut agar berperilaku sesuai dengan karakter dari namanya.

⁹⁶ Ibid., 127

C. Fenomena Pemberian Nama Anak (Analisis Kritis)

a. Nama yang Tidak Sesuai Kaidah Islam

Menamai anak dengan nama yang kreatif, unik, panjang, dan kebarat-baratan memang sedang menjadi tren di era milenial saat ini. Para orang tua kerap kali beranggapan bahwa anak perlu eksis pada zamannya. Itulah mengapa sebagian dari mereka beranggapan perlu menciptakan nama-nama sesuai dengan zaman

Berikut ini adalah contoh nama-nama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya:

Tabel 1

Daftar nama-nama anak yang tidak sesuai dengan kaidah Islam

No	Nama Anak	Alasan Pemberian
1	Sanitizer	Agar sang anak dapat di ingat sebagai pahlawan yang mengalahkan virus corona COVID-19 dimasa pandemic
2	Corona dan Covid	Sebagai pengingat masa sulit yang kedua orang tuanya alami dimsa virus corona ini
3	Novita	Sebagai pengingat bulan kelahiran anak tersebut yang lahir pada bulan November

Nama-nama berdasarkan tabel diatas merupakan nama anak dari bahan penulurusan penulis bersumber dari detik.com. Seperti yang terlihat pada tabel diatas sebuah contoh nama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, nama-nama tersebut tidak lagi mengikuti kaidah-kaidah pemberian nama dalam Islam. Pemberian nama tersebut oleh kedua orang tentunya mempunyai pedoman dan alasan masing-masing dalam memberikannya, ide tersebut biasanya dilatar

belakangi oleh peristiwa, agama, suku, budaya, pengalaman, dan sebagainya. Sebagai contoh *Corona* nama tersebut adalah nama yang diberikan oleh orang tuanya dengan alasan untuk mengingatkan akan masa sulit yang telah orang tuanya alami semasa virus Covid 19 ini menyebar, alasan tersebut memang terdengar baik untuk selalu mengingatkan kita akan akan moment atau sejarah yang telah kita lalui. Namun, jika melihat hal tersebut dari sisi lain tentunya nama tersebut dimasa mendatang akan mempunyai dampak negatif bagi si anak, ia akan mendapatkan ejekan dari teman-temannya sehingga menyebabkan anak tersebut tak lagi percaya diri dan tidak memiliki kesan bangga terhadap namanya. Berdasarkan hal tersebutlah, mengapa dalam Islam telah di atur tentang pemberian nama. Sebab apa yang sering kali dianggap baik oleh kita terkadang hal tersebut masih saja terdapat kekeliruan. Namun jika kita megikut pada sumber ajaran Islam tentunya hal tersebut sudah merupakan hal yang terbaik untuk kehidupan hidup kita.

Dewasa ini, berdasarkan apa yang penulis amati dalam masyarakat yang menjadi alasan terbesar orang tua tak memberikan anaknya nama yang sesuai kaidah pemberian nama dalam Islam yaitu kurangnya pemahaman akan agama. Hal ini dapat terlihat jelas pada orang-orang yang mendapat gelar ustadz dalam memberikan nama kepada anaknya mereka mengikut pada pedoman Islam dengan menamai anaknya dengan nama-nama yang terdapat dalam Al-Qur'an, orang-orang shaleh di kalangan muslim, cenderung berbahasa Arab dan sebagainya, sedangkan orang tua sedikit dan tidak mempunyai pemahaman akan agama kerap kali menamai anak mereka dengan nama-nama yang lebih terkesan modern.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak adalah anugerah dan merupakan amanah untuk kedua orang tua, membimbingnya ke arah yang lebih baik atau lebih dekat kepada Allah SWT. merupakan tanggung jawab kedua orang tua dan itu akan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mengarahkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Perihal tanggung jawab orang tua kepada anaknya ada beberapa pokok penting mengenai tanggung jawab tersebut, beberapa diantaranya yaitu mengenai tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan akhlak, dan tanggung jawab pendidikan psikologis. Terkait tanggung jawab tersebut dimana pada pendidikan keimanan tersebut orang tua dituntut agar selalu mengarahkan anaknya selalu mengikuti perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangannya, pada pendidikan akhlak orang tua dituntut untuk menjadikan anak tersebut menjadi orang yang bermoral dan taat terhadap norma-norma yang ada, dan pada pendidikan psikologis orang tua dituntut untuk menghindari sifat-sifat buruk yang menghambat pertumbuhan kepribadiannya. Hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua tersebut mengenai pendidikan keimanan, akhlak, dan psikologis dapat dilakukan atau diawali dengan memberikan nama yang sesuai dengan kaidah Islam.

Nama-nama anak yang sesuai dengan kaidah Islam yaitu nama yang secara lafal indah dan memiliki makna yang baik. sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebuah nama dapat mempengaruhi kepribadian dan juga psikologis anak. Nama yang baik akan mendorong dan memotivasi anak untuk memiliki kepribadian yang baik dan juga dengan nama yang baik tersebut anak akan terhindar dari sifat-sifat buruk yang akan menghambat kepribadiannya. Hal

tersebut sejalan dengan tanggung jawab orang tua mengenai pendidikan keimanan, akhlak, dan psikologis. Sebagai contoh, misalnya seorang anak diberi nama Muhammad, yang mana kita ketahui nabi Muhammad memiliki akhlak dan sifat yang mulia dengan memberinya nama tersebut berarti kita hendak mendidik akhlak dan keimanan anak kearah yang baik yaitu mengikut pada pribadi nabi Muhammad dan dengan nama tersebut juga anak dapat terhindar dari memiliki sifat minder dan rasa kurang percaya diri, sebab nama tersebut tidak memiliki sisi kejelekan dari lafal dan makna melainkan akan melahirkan rasa bangga pada dirinya sebab namanya mengikut pada orang yang sangat istimewa dan berpengaruh bagi umat muslim.

b. Kombinasi Nama-Nama Anak

Pemberian nama untuk anak merupakan salah satu hal yang wajib yang harus dilakukan oleh orang tua dan hal tersebut sudah menjadi hak anak yang harus didapatkan dari kedua orang tuanya, sebab sebuah nama merupakan identitas diri yang darinya orang-orang dapat mengenali kita. Memberikan nama kepada anak oleh orang tua tidak diberikan begitu saja akan tetapi kedua orang tua juga harus mempertimbangkan keindahan lafal dan makna dari nama yang telah diberikan.

Merangkai nama untuk anak merupakan suatu hal yang tak mudah bagi kedua orang tua, terkadang agar nama anaknya tak mempunyai kesamaan dengan orang lain orang tua biasanya akan berusaha mencari nama yang seunik mungkin atau bahkan melakukan kombain terhadap nama tersebut. Kata kombinasi sendiri memiliki makna menggabungkan, entah menggabungkan nama yang Islami dengan

nama yang modern, nama ayah dan ibu, nama dengan berbagai bahasa dan sebagainya.

Berikut ini adalah contoh nama-nama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya:

Tabel II

Daftar nama-nama anak yang di kombaian

No	Nama Anak	Alasan Pemberian
1	Mikayla Zalfiani	Zalfiani adalah gabungan dari nama kedua orang tuanya yaitu Zainal dan Fitriani
2	Ilmi Retno Rahayu	Sebagai suatu bentuk kesepakatan karena ibunya ingin menamakan anaknya dengan kata yang terdapat dalam al-qur'an sedangkan sang ayah ingin menamakan anaknya dengan bahasa sukunya yaitu bahasa Jawa

Pengabungan berbagai nama untuk diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang terbilang kreatif sebab hal tersebut terkadang tidak terpikirkan oleh orang lain sehingga tak jarang nama tersebut tidak memiliki kesamaan. Mengabungkan rangkaian kata untuk diberikan kepada anak, saat ini juga sering kali dilakukan tentunya dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Nama-nama tersebut memang terdengar indah secara lafal namun apalah arti kata indah jika tidak memiliki makna sama sekali. Untuk pemberian nama sendiri tak harus dengan berbahasa Arab agar terlihat Islami akan tetapi pemaknaan kata Islami

sendiri disini yaitu nama tersebut diberikan dengan berpedoman pada kaidah-kaidah pemberian nama anak dalam Islam, misal nama yang bersifat penghambaan kepada Allah SWT.

Menggunakan nama selain bahasa Arab, namun maknanya menunjukkan penghambaan dan pengabdian diri kepada Allah. Maka hal tersebut termaksud sebagai nama yang terbaik.⁹⁷

Nama yang tergolong indah memang baik tetapi hal tersebut belumlah cukup, sebab makna atau arti dari sebuah nama sangat diperlukan untuk mendukung terbentuknya kepribadian yang baik pada diri anak. Untuk itu mengapa pemberian nama sendiri haruslah bermakna dan indah sebab sebuah nama yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan sugesti, yakni pengaruh yang dapat mengerakkan hati untuk bertindak sesuai dengan arti namanya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa salah satu hak anak secara umum yaitu diberikan nama oleh orang tuanya, dan dalam Islam sendiri hak anak terkait pemberian nama tersebut adalah nama yang baik. Nama-nama yang baik atau yang sesuai dengan kaidah Islam yang paling dianjurkan yaitu yang bersifat penghambaan kepada Allah SWT. mengikut pada nama-nama para nabi dan orang shaleh dari kalangan muslim atau nama yang memiliki lafal indah dan makna yang baik.

Memberikan nama kepada anak dengan mengabungkan rangkaian kata dari berbagai bahasa tidak menjadi suatu masalah selagi makna dari nama tersebut baik. Seperti halnya sebuah nama Ilmi Retno Rahayu yang memiliki makna ilmu kecantikan dipagi hari, yang mana pada nama tersebut orang tuanya memiliki

⁹⁷ Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta; Narasi, 2010).

pengharapan bahwa kelak anaknya tersebut menjadi orang yang memiliki ilmu yang mana dengan ilmu tersebut ia akan terlihat cantik seperti mentari pagi, dari nama tersebut tentunya orang tuanya akan mulai mendidiknya, membimbingnya, dan memberi pengajaran kearah yang baik yaitu menjadi orang yang berilmu, baik itu ilmu yang berkaitan dengan agama maupun ilmu umum. Hal tersebut akan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang lebih dekat dengan ajaran agama.

c. Nama Suku

Memberi anak sebuah nama untuk saat ini tentunya kita dihadapi dengan berbagai pilihan yang membingungkan, memberikannya dengan nama Islami ber bahasa Arab, nama orang yang kita kagumi atau bahkan nama dengan bahasa suku kita sendiri. Saat ini, tak jarang orang-orang menamai anak mereka dengan menggunakan bahasa suku mereka, yang tentunya mempunyai arti dan makna tersendiri. Adapun contoh nama-nama anak dengan menggunakan bahasa suku yaitu:

Tabel III

Daftar nama-nama anak dengan nama suku

No	Nama Anak	Arti/Makna Nama	Suku
1	Banuwati	Cemerlang kepribadiannya	Jawa
2	Chairil	Baik, jujur, pemberani, dan rajin	Betawi
3	Ambo Dalle	Banyak rezekinya (diharapkan banyak rezeki yang datang pada dirinya)	Bugis
4	Dhien	Hati yang teguh	Aceh

5	Arai	Seseorang yang selalu merasa senang	Dayak
---	------	-------------------------------------	-------

Memberi nama anak dengan bahasa suku memang tidak menjadi suatu masalah dengan pertimbangan haruslah lafal yang indah dan mempunyai makna yang baik, jika dari segi lafal nama tersebut tidak indah akan tetapi memiliki makna yang baik tentunya hal tersebut akan menjadi suatu problematika kedepannya sebab terkadang hal tersebut akan menimbulkan ejakan dari orang-orang disekitarnya. Dan disamping itu jika lafal nama tersebut terdengar indah namun secara makna tidak memiliki arti yang baik tentunya hal tersebut akan memberikan pengaruh pada pribadinya sebab nama yang memiliki makna buruk akan membawa pengaruh buruk kepada kepribadainnya begitupun sebaliknya.

Pemberian bahasa suku kepada anak untuk dijadikan sebuah nama tidaklah mengapa dalam Islam selagi nama tersebut memiliki lafal dan makna yang baik, memberikannya kepada anak juga termaksud mengikuti kaidah pemberian nama dalam Islam. Pemberian nama dengan menggunakan nama suku pun akan sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yaitu mengarahkan seseorang untuk memiliki pribadi yang lebih dan dekat dengan ajaran Islam, sebab jika nama yang diberikan tersebut baik artinya tentunya hal tersebut akan membuat orang tua mendidiknya kearah yang lebih baik dan hal tersebut akan menjadikan pribadi anak menjadi baik pula.

Pemberian nama kepada anak berdasar pada fenomena saat ini, entah diberikan karena mengikut pada trend, suku, moment, dan sebaigainya tidaklah menjadi suatu masalah selagi nama tersebut memiliki lafal dan makna yang bagus, nama tersebut tidaklah mengapa diberikan kepada anak karena dalam Islam

sendiri tidak menuntut nama yang diberikan haruslah nama dengan bahasa Al-qur'an maupun berbahasa arab agar terlihat Islami akan tetapi dalam Islam lebih menekankan pada aspek keindahan lafal dan makna. Untuk itu terkait nama-nama yang fenomenal saat ini jika memiliki makna yang baik tentunya boleh diberikan kepada anak akan tetapi jika nama tersebut tidak memiliki makna yang baik sebaiknya dihindari untuk diberikan kepada anak, sebagaimana penjelasan penulis sebelumnya bahwa sebuah nama dapat mengantarkan orang tua untuk mendidik anaknya kearah yang lebih baik sesuai dengan namanya. Olehnya sebagai orang tua yang mengharapkan agar kedepannya anaknya menjadi orang yang baik, memiliki pemahaman akan agama, dan sebagainya hal tersebut dapat dimulai dengan memberikan nama yang terbaik untuk anak dan disamping pengantar untuk mengarahkan anak kearah yang lebih baik, dengan memberi nama yang baik juga berarti sebagai orang tua telah mengamalkan apa yang nabi sabdakan.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberian Nama yang Baik Kepada Anak

Dalam memberikan nama yang baik kepada anak yaitu dengan mengikut kepada kaidah-kaidah pemberian nama dalam Islam, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Pendidikan Keimanan

Memberikan nama kepada anak dengan berpedoman pada kaidah-kaidah Islam, didalamnya terdapat nilai pendidikan keimanan. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa terkait pemberian nama terdapat dalam dua sumber

ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan hadist. Dengan demikian, manakala kita memberi nama anak dengan mengikut pada aturan Islam maka sebagai orang tua kita telah melaksanakan salah satu perintah Allah SWT. dan juga telah meneladani apa yang telah nabi sabdakan.

Pemberian nama baik kepada anak secara tidak langsung akan menjadikan anak tersebut terdoakan dan juga mengharapkan anak tersebut untuk menjadi seperti namanya tersebut. Berawal dari harapan tersebut tentunya orang tua akan berusaha sebisa mungkin untuk mewujudkannya. Dalam proses mewujudkan tersebut terdapat nilai keimanan di dalamnya. Sebagai contoh seorang anak diberikan nama Hafidz yang berarti laki-laki penghafal Al-qur'an, saat memberikan nama tersebut tentunya orang tua mempunyai tujuan dan pengharapan tersendiri di dalamnya, terkait hal tersebut tentunya orang tua akan berusaha mewujudkan hal tersebut. Pada proses mewujudkan anak tersebut menjadi seorang penghafal Al-qur'an tentunya orang tua akan mengajarkan cara-cara membaca Al-qur'an yang baik dan membiasakan anak dengan Al-qur'an, dengan pembelajaran sejak dini tersebut akan tertanam dalam diri anak sikap cinta Al-qur'an maka secara otomatis akan melahirkan pribadi yang baik pada diri anak, sebab manakala seseorang mengetahui dengan baik isi Al-qur'an tentunya ia akan selalu melaksanakan perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangannya sebab ia mengetahui dengan baik konsekuensi, mana kala tidak melaksanakannya.

2. Pendidikan Akhlak

Memberikan nama yang baik kepada anak, selain terdapat pendidikan keimanan di dalamnya juga terdapat pendidikan akhlak. Manakala orang tua memberikan nama anaknya dengan nama yang mempunyai makna mengenai akhlak-akhlak terpuji. Maka dengan begitu mereka telah mengarahkan atau memberikan pendidikan akhlak pada anaknya. Sebagai contoh, orang tua memberikan nama Sidiq kepada anaknya yang berarti jujur, maka pada saat itu ia telah mengarahkan anaknya untuk memiliki sifat jujur dalam dirinya. Sebagaimana nama adalah sebuah harapan dari orang tua, tentunya terkait hal tersebut mereka akan berusaha untuk menjadikan anak tersebut agar memiliki sikap jujur dalam dirinya. yaitu dengan selalu mengarahkan anak tersebut kepada hal yang positif dan selalu mengatakan kejujuran pada setiap apa yang telah ia perbuat di mulai sejak ia berusia dini, sejalan dengan tahapan pertumbuhannya maka pendidikan yang telah ia dapatkan sejak di usianya yang belia akan mengikut seiring dengan pertumbuhannya.

Pemberian nama kepada anak, dalam hal ini terdapat nilai-nilai didalamnya diantaranya yaitu:

a. Ketaqwaan

Nilai ketaqwaan yang terdapat dalam pemberian nama kepada anak yaitu ketika orang tua memberikan nama kepada anak maka secara tidak langsung telah mengikuti atau melaksanakan salah satu kewajiban mereka sebagai hamba Allah karena pemberian nama telah dijelaskan dalam Al-qur'an dan hadis yang mana kita ketahui bahwa Al-qur'an dan hadsi tersebut adalah petunjuk atau pedoman manusia dalam melaksanakan segala hal dan disamping itu pemberian nama

mengantarkan anak kearah yang lebih baik atau berperilaku baik sesuai dengan arti dari namanya.

b. Keteladan

Nilai keteladanan yang terdapat dalam pemberian nama kepada anak yaitu manakala orang tua memberikan nama anak mereka dengan mengikut pada kaidah-kaidah Islam yaitu memberi nama anak mereka dengan nama yang memiliki makna baik maka secara tidak langsung ia telah meneladani apa yang telah nabi lakukan, sebab terkait pemberian nama kepada anak Rasulullah Saw. sangat menganjurkan untuk memberi nama kepada anak dengan nama yang baik sebab dalam Islam meyakini nama tersebut akan digunakan untuk panggilan di akhirat kelak, itulah mengapa sebuah nama haruslah diperhatikan saat memberikannya pada anak.

c. Sifat terpuji

Sifat terpuji yang penulis maksudkan terkait pemberian nama yaitu manakala orang tua memberi anak mereka dengan nama-nama yang bermakna baik maka hal tersebut dapat mengantarkan, mendorong, dan memotivasi anak untuk memiliki sifat-sifat terpuji sesuai dengan arti namanya, sebab sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa sebuah nama dapat mempengaruhi kepribadian olehnya sebuah nama dapat mendorong orang untuk berperilaku sesuai dengan arti namanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan, mengenai urgensi nama anak yang Islami.

1. Kaidah pemberian nama anak oleh orang tuanya yaitu: nama tersebut haruslah indah secara lafal dan memiliki makna yang baik
2. Kaidah pemberian nama dalam pendidikan Islam adalah nama yang mengandung nilai-nilai yaitu: nilai pendidikan keimanan dan nilai pendidikan akhlak. Dari nilai pendidikan tersebut juga terdapat nilai-nilai didalamnya diantaranya yaitu: (a). Ketaqwaan, (b). Keteladanan, (c). Sifat Terpuji.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Kepada orang tua terkhusus orang-orang yang beragama Islam agar kiranya kedepannya lebih bijak dalam memberikan nama kepada anak yaitu dengan berpedoman pada kaidah-kaidah pemberian nama dalam Islam sebab sebuah nama yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi psikologi, kepribadian, karakter, dan juga dalam Islam sendiri meyakini bahwa sebuah nama yang diberikan kelak akan menjadi panggilan di akhirat.
2. Kepada guru, terkhusus guru pendidikan agama Islam (PAI) pada tingkat TK (taman kanak-kanak) maupun SD (sekolah dasar) agar kiranya jika menemukan nama-nama anak dengan makna maupun lafal yang kurang baik

agar kiranya mengusulkan kepada orang tua mereka untuk mengubah nama anak tersebut, sebab pada saat tersebut perubahan nama kepada anak masih bisa dilakukan. Tentunya hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebuah nama yang diberikan akan dijadikan sebagai panggilan diakhirat dan juga nama tersebut dapat mempengaruhi psikologi, kepribadian, dan juga karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Adi W. Gunawan, <https://www.adiwgunawan.com/articles/memahami-sugesti-lebih-dalam>.
- Afif Abdullah, *Piss KTB: Tanya Jawab Islam*, Yogyakarta: Tim Dakwah Pesantren, 2015
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Amini Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta, Al-Huda, 2006
- Amirin Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet.III Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka cipta, 1998
- Asyifa Cahaya, *Seberapa Pentingkah Arti Sebuah Nama Untuk Anak*, MuslimahDaily 19 Agustus 2016
- Bakrie bin Abdillah Abu Zaid, *Tamiyatul Maulud Adab Wa Ahkam*, Al-Malakah Al-Arobiyah as-Saudiyah: Dar Al-Asimah, t,th
- Chenxos Firmansyah Imam, *Renta dan Koma*, Jakarta: Perahu Litera, 2016
- Chomaria Nurul, *Panduan Kehamilan Untuk Muslimah*, Surakarta:Ziyad Books, 2015
- Daud Abu, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar-al-Jiil, t.th Juz IV
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta; Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2001
- Departemen Pendidikan Sosial, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

- Diana Septi Purnama, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310878/pendidikan/10-sugesti-dan-kelelahan.pdf>
- El Himah Ayesha, *Surat Untuk Muslimah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015
- Farida Yuli, *Ajari Anakmu Berenang, Berkuda, dan Memanah (Mendidik Anak Islami ala Rasulullah Saw)*, Jakarta; Media Pressindo, 2013
- Fuad, <http://fuadthebolanger.blogspot.com/2012/09/apalah-arti-sebuah-nama.html>.
- Gunarsa Singgih D. & . Gunarsa Yulia Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta; PT BPK Gunung Mulya, 2008
- Hadi Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 2004
- Harwantiyoko, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Dasar*, Jakarta: Gundarma, 2005
- Hasan Ruqaiith Hamad, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar*, Jakarta, Cendekia sentra muslim, 2004
- Husain Muslim Abu bin Hujaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Jil. III, Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, tth
- HZ Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam*, Jakarta; IKIP, 1988
- Sanjari Ilham, *Tanggung Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadist*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017
- al-Bukhâri Imam, *Shahîh al-Bukhâri* (Beirut: Dar Ibn Katsir al-Yamâmah, 1987), Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1293, Jilid I
- Irawan Deni, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi, vol.x, No 2, Juli 2014
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Kamal Abu Malik, *Fiqh Sunnah Wanita*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007
- Kertamuda Miftahul Achyar, *Golde Age (Strategi Khusus Membangun Karakter Emas Pada Anak Sejak Usia Dini)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015

- Komaidi Didik & Vera Oktavia Maya, *Annemarie Schimmel Rahasia Nama-Nama Islam*, Yogyakarta: Kibar Pustaka, 2008
- Langgulung Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'rif, 1980
- Mahfan, *Nama Anak Islami*, Jakarta: PT Wahyu Media, 2013
- Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)*, Vol VII, No.1, 2018
- Martin Leo, *Financial Planning For Autis Child Perencanaan Keuangan Untuk Orangtua Dengan Anak Penderita Autis*, Yogyakarta: Katahati, 2009
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Naafi'ah , *Kumpulan Nama-Nama Islami Penuh Makna*, Yogyakarta:Al-Barokah, 2015
- Nasir Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Nur Ahmad Yasin, *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Surabaya, Jurusan Hukum Perdata Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Nur Fitri Annisa, Agus Wahyudi Riana & Muhammad Ferdiansyah, *Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak*, Vol.2, No. 1
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Amirko: Balai Pustaka, 1984
- Rahman Jamaal Abdur, *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung, Irs yad baitus salam, 2005
- Rifaah Hartatik Ummu, *Muslimah Menyambut Buah Hati*, Solo: Aqwamedia, 2010
- Saleh Abdurrahman dan Wahab Muhib Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004

- Salim Peter dan Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Pers, 1995
- Shaleh Baharits Adnan Hasan, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Jakarta; Gema Insani, 2007
- Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad Ibrahim, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, Cet: 2 Kitab Aqiqah, Hadist No: 2839, Riyadh: Darusalam, 1999
- Solikhin Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta; Narasi, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT BumiAksara, 2013
- Sulaimān Abū Dāwūd bin al-Asy'ās as-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 4, Bab Fī Tagyīri al-Ismi al-Qabīḥ, no. 4950. 2108
- Sumani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Surakhmad Winarnho, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1980
- Tafsir Ahmad, *Pendidikan Islam*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Tim IIDN Jogja, *Inspirasi Nama Bayi Islami*, Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2015
- Trezna dan Ricky, *Menjadikan Buah Hati Pintar, Sehat, dan Shaleh Sejak Dalam Kandungan Hingga Usia 5 Tahun*, Bandung: Amanah Publishing, 2005
- Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Jakarta : Visimedia, 2007
- Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Wijaya Aden, *Managemen Keluarga Islami*, Jakarta; Diandra Kreatif, 2017
- Yoswaji Ahmad, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Ter. Muhammad Nashiruddin Al-Bani, Juz 3, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Zulkifli, *Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam*, *Proceeding International Seminar on Education Faculty of Tarbiyah and Teaching Training*, Oktober, 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Minarni, dilahirkan di Sidondo pada tanggal 13 september 1998, yang merupakan anak ke dua (2) dari empat (4) bersaudara dari pasangan suami istri Sinosi dan Ros'aning. Riwayat pendidikan penulis; penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) Inpres Aluma yang sekarang telah berubah nama menjadi SDN 22 Dampelas pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, dan kemudian penulis kembali melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 4 Dampelas dan selesai pada tahun 2013, di tahun yang sama penulis kembali melanjutkan studi pada ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Dampelas yang kemudian selesai di tahun 2016, dan di tahun yang sama pula penulis kembali melanjutkan studi dan menempuh Pendidikan Strata (1) di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama penulis menjadi mahasiswa, penulis tergabung dalam Organisasi Kegiatan Mahasiswa (OKM) di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Qalamun. Dan Alhamdulillah, penulis dapat selesai tepat waktu dengan menyelesaikan tugas akhir dengan Skripsi yang berjudul “Urgensi Pemberian Nama Islami Bagi Anak (Tinjauan Pendidikan Islam)”.